View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk

brought to you by CORE

provided by Repository UIN Sumatera Utara

PERSEPSI BADAN KEMAKMURAN MASJID TERHADAP BANK SYARIAH (STUDI DI KECAMATAN MEDAN DENAI)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Jurusan Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh :

FITRI HAYATI RAHMAH

NIM 51144004

PROGRAM STUDI

EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

Skripsi berjudul "**PERSEPSI BADAN KEMAKMURAN MASJID TERHADAP BANK SYARIAH (STUDI DI KECAMATAN MEDAN DENAI)"** an. Fitri Hayati Rahmah, NIM 51144004 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam siding Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SUMATERA UTARA pada tanggal 13 Maret 2019. Skirpsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 08 Juli 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam
UIN-SU

Ketua,	Sekretaris,
Yusrizal, SE, M.Si NIP. 19750522 200901 1 006	M. Lathief Ilhamy
1.	2.
Tri Inda Fadhila Rahma, M.E.I NIP. 19910129 201503 2 008	Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag NIP. 19721204 199803 1 002
3.	4.
M. Lathief NIP	M. Yafiz NIP

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam UIN-SU

Dr. Andri Soemitra, M.A
NIP. 19760507 200604 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fitri Hayati Rahmah
NIM	: 51144004
Tempat/tgl. Lahir	: Medan, 09 Februari 1997
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jl. Pendidikan 3 Gg. Muttaqin pasar VIII Tembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "PERSEPSI BADAN KEMAKMURAN MASJID TERHADAP BANK SYARIAH (STUDI DI KECAMATAN MEDAN DENAI)" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 25 Januari 2019

Yang membuat pernyataan

Fitri Hayati Rahmah

NIM.51144004

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

Persepsi Badan Kemakmuran Masjid Terhadap Bank Syariah (Studi di Kecamatan Medan Denai)

Oleh:

FITRI HAYATI RAHMAH

NIM. 51144004

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag	**Tri Inda Fadhila Rahma, M.E.I**
NIP. 19721204 199803 1 002	**NIP. 19910129 201503 2 008**

ABSTRAK

Skripsi berjudul **"Persepsi Badan Kemakmuran Masjid Terhadap Bank Syariah (Studi di Kecamatan Medan Denai)"** atas nama Fitri Hayati Rahmah Dibawah bimbingan Pembimbing I Bapak Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag dan Pembimbing II Ibu Tri Inda Fadhila Rahma, M.E.I.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana persepsi atau pandangan badan kemakmuran masjid terhadap keberadaan bank syariah serta mengidentifikasi faktor-faktor badan kemakmuran masjid dalam memilih dan tidak memilih bank syariah. Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan diatas, penelitian ini menggunakan metode penlitian secara kualitatif dengan cara wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan badan kemakmuran masjid yang terdapat di masjid Kecamatan Medan Denai. Persepsi badan kemakmuran masjid dilihat dari beberapa indikator yaitu *Kognitif* (kepercayaan), *Afektif* (perasaan), *Konatif* (tindakan). Berdasarkan dari indikator persepsi, badan kemakmuran masjid memahami bank syariah hanya sebatas bank yang berlandaskan syariah yang terbebas dari bunga dan tidak mengandung riba.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt dengan segala Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini tanpa mengalami hambatan. Pembahasan dalam skripsi ini berupaya untuk mengungkapkan **"Persepsi Badan Kemakmuran Masjid Terhadap Bank Syariah (Studi di Kecamatan Medan Denai)".** Salawat dan salam senantiasa tercurah pada junjungan nabi besar Muhammad saw, seorang tokoh pembangun peradaban manusia yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia sehingga dapat kita rasakan sampai sekarang ini.

Skripsi ini di buat oleh penulis dengan sebaik-baiknya guna menyelesaikan tahapan dalam penyelesaian tugas akhir yang diberikan. Selesainya karya tulis ini adalah berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis berterimakasih yang pertama kepada keluarga dan sahabat yang selalu mendukung dalam proses pembuatan skripsi ini hingga selesai. Dan penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dosen penasehat akademik dan para dosen yang telah memberikan banyak arahan dalam proses penulisan skripsi ini.

skripsi ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan, untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Saidurrahman, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Ibu Marliyah, M.A selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Imsar, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

5. Bapak Dr. Azhari Akmal Tarigan M.Ag Selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Tri Inda Fadhila Rahma M.E.I Selaku Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada para pengurus Badan Kemakmuran Masjid di Medan Denai yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh data penelitian dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh staf pengajar dan pegawai lingkungan Jurusan Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara atas segala didikan dan bantuannya selama masa perkuliahan.
9. Kepada kedua orang tua saya, Buya Rahmad RM, Spd.I dan Ibu Sugiatik RM. Yang selalu mendukung, mendoakan dan motivasi serta pengorbanan dari segi moril maupun materi kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Kepada adik-adikku Diah Pratiwi Ramadhani dan Nadia Tri Rahmah yang terus mendoakan dan mendukungku.
11. Kepada sahabat terbaikku yang paling spesial Abdul Haqqil Mubin yang selalu menemani setiap proses perjuangan skripsiku, mendukungku dan memotivasiku untuk tidak menyerah meraih gelar SE.
12. Kepada sahabat seperjuanganku Puput Tri Hamidah dan Nurdalillah Hasby yang memotivasi, menemani dan berjuang bersamaku mengejar ketertinggalan para angkatan 2014.
13. Kepada sahabat-sahabatku yang telah lebih dahulu wisuda Badrun Nisa, Cahaya Novita, Hidayati Fauziah Pasaribu dan Risda Pratiwi, yang terus menyemangati dan memotivasi kami untuk terus mengejar gelar SE.
14. Kepada teman-teman terbaikku semasa di MAN Chintia Prawira dan Chairunnisa Putri Zowani yang telah memberikan dukungan dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa di dalam karya tulis ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu penulis sangat membutuhkan kritik dan saran oleh para pembaca.

Mudah-mudahan karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis selaku mahasiswa/i maupun bagi para pembaca. Dan semoga skripsi ini dapat mencapai hasil yang diharapkan. Aamiin.

Medan, 28 Januari2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i
DAFTAR ISI viii
BAB IPENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Batasan Masalah.....4
D. Rumusan Masalah 4
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....4
BAB IILANDASAN TEORI
A. Kajian Teoritis.....6
1. Persepsi 6
2. Masjid 19
3. Badan Kemakmuran Masjid 35
4. Bank Syariah 36
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....48
BAB III.....50
METODE PENELITIAN 50
A. Pendekatan Penelitian 50
C. Subyek Penelitian 51
D. Jenis dan Sumber Data.....51
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 52
F. Analisis Data 52
G. Daftar Pertanyaan 54
H. Sistematika Penulisan 55
BAB IV 56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 56
A. Gambaran Umum Masjid dan BKM di Kecamatan Medan Denai 56
B. Hasil Penelitian 63

BAB V 74
PENUTUP 74
A. Kesimpulan 74
B. Saran 75
LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA ..... **Error! Bookmark not defined.**
Daftar Pustaka 76

Daftar Gambar

Gambar Halaman

1. Proses Pembentukan Persepsi 17

Daftar Tabel

Tabel Halaman

1. Indikator Persepsi 54
2. Daftar Masjid beserta Alamatnya 57
3. Daftar Masjid yang diteliti 61
4. Karakteristik Responden 62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan bank syariah dalam dua dasawarsa terakhir telah memberikan alternatif baru bagi pengembangan perekonomian di Indonesia. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan.

Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank syariah muncul sebagai bank yang sarat akan etika dan nilai-nilai universal syariat islam. Hadirnya bank syariah merupakan jawaban atas praktik keuangan bank konvensional selama ini. Dengan semakin banyaknya bank-bank baru mengakibatkan persaingan antar bank menjadi semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut bank untuk dapat mempertahankan maupun menarik nasabah sebanyak mungkin. Berbagai cara dilakukan bank untuk dapat menarik minat nasabah baik melalui peningkatan sarana-prasarana, produk maupun pelayanan nasabah.

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah kaum Muslim, tetapi pengembangan produk syariah berjalan lambat dan belum berkembang sebagaimana halnya bank konvensional. Upaya pengembangan bank syariah tidak cukup hanya berlandaskan pada peraturan Undang–Undang saja tetapi juga harus berorientasi kepada pasar atau masyarakat sebagai pengguna jasa layanan.Jika hanya didasari oleh alasan keagamaan saja belum tentu mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap keputusan dalam menggunakan

jasa perbankan.Selain itu aspek–aspek non ekonomis diduga juga dapat mempengaruhi interaksi masyarakat terhadap dunia perbankan.[1]

Faktor lain yang harus diperlihatkan oleh bank untuk dapat menarik minat nasabah yaitu upaya bank untuk memasarkan produknya yaitu promosi. Kegiatan promosi yang dilakukan bank menjadi sarana untuk memperkenalkan produk yang dimiliki bank kepada nasabah sehingga nasabah mengenal lebih jauh produk-produk yang ditawarkan bank. Promosi merupakan kegiatan penting bagi bank karena sebaik apapun produk yang dihasilkan jika tidak dikenal oleh nasabah maka produk tersebut tidak akan berhasil dipasarkan.

Perilaku pembelian seseorang dapat dikatakan sesuatu yang unik, karena persepsi setiap orang terhadap suatu objek akan berbeda-beda. Oleh karena itu persepsi memiliki sifat subjektif. Persepsi dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, satu hal yang perlu diperhatikan dari persepsi adalah bahwa persepsi secara substansi bisa sangat berbeda dengan realitas.

Perilaku konsumen dalam proses pembelian diawali dengan adanya minat untuk melakukan pembelian yang diambil atau dilaksanakan oleh individual lebih banyak melibatkan lingkungan sosial dan psikologikal yang terdiri dari faktor motivasi dan persepsi dari pada bidang fiskal. Sehingga perilaku konsumen akan dipengaruhi oleh lingkungan yang terus menerus berubah. Semua hal ini tergantung dari persepsi konsumen tersebut dalam pengolahan informasi yang diterima panca indera.

Persepsi setiap orang terhadap suatu objek akan berbeda–beda begitu juga dengan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid yang dalam kesehariannya melangsungkan kegiatan operasional masjid, terutama dalam hal mengelola keuangan masjid, tentu akan berfikir untuk menyimpan keuangan masjid

[1]Ikhwanudin. (2014).. *Analisis Faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan nasabah untuk menggunakan produk tabungan di Bank Muamalat Cabang Kalimas Bekasi*, Skripsi (Bekasi: Universitas Islam'45 Bekasi. h. 3

tersebut ditempat yang aman dan sesuai dengan syariat islam seperti misalnya bank syariah yang menggunakan sistem bagi hasil yang berbeda dengan bank konvensional yang menggunakan sistem bunga yang sama dengan riba yang telah jelas dilarang oleh Allah SWT. Setiap pengurus Badan Kemakmuran Masjid memiliki persepsi yang berbeda tentang bank syariah, terutama tentang konsep bagi hasil yang diterapkan dalam bank syariah sehingga menghasilkan preferensi yang berbeda pula dalam hal memilih banknya masing-masing. Masjid memiliki kas sekitar 1-5 juta rupiah perbulannya bahkan bisa lebih. Apabila masjid menggunakan jasa perbankan syariah dalam menyimpan harta masjid maka tak hanya masjid saja yang terbantu namun perbankan syariah juga akan terbantu.

Oleh karena itu, saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana persepsi Badan Kemakmuran Masjid terhadap bank syariah karena para pengurus Badan Kemakmuran Masjid seharusnya telah mengetahui sedikit banyak tentang hukum Islam salah satunya dalam hal muamalat seperti yang diterapkan oleh bank syariah yang menggunakan konsep bagi hasil yang telah jelas dalam Al-Qur'an adanya larangan bunga atau riba seperti yang diterapkan dalam bank konvensional.

Di Kecamatan Medan Denai, terdapat sekitar 62 masjid yang tersebar di 6 Kelurahan. Dari beberapa masjid yang telah diobservasi awal oleh peneliti, terdapat beberapa masjid di Kecamatan Medan Denai yang menggunakan jasa bank syariah dan beberapa lainnya masih menggunakan jasa bank konvensional. Hal ini bertentangan dengan teori yang seharusnya badan kemakmuran masjid menitipkan harta masjid di bank syariah bukan bank konvensional, hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, bahwasanya harta masjid tidak boleh tercampur dengan hal yang bathil seperti bunga (riba). Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba meneliti dan membuat proposal mengenai "*Persepsi Badan Kemakmuran Masjid terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Masjid-masjid di Kecamatan Medan Denai),"*

B. Identifikasi Masalah

1. Masjid di Kecamatan Medan Denai masih banyak yang belum tersentuh perbankan, terlebih lagi Bank Syariah
2. Masih banyak badan kemakmuran masjid di Kecamatan Medan Denai yang belum mengerti dan memahami perbedaan Bank Kovensional dengan Bank Syariah
3. Masih kecilnya kas masjid sehingga pengelolaan dana masjid dikelola sendiri
4. Jauhnya jarak bank syariah dengan lokasi masjid

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah penulis paparkan, maka batasan masalah pada penelitian ini hanya sampai pada persepsi badan kemakmuran masjid terhadap keberadaan bank syariah dan faktor badan kemakmuran masjid memilih dan tidak memilih bank syariah (studi kasus masjid-masjid di kecamatan medan denai).

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi Badan Kemakmuran Masjid terhadap Bank Syariah?
2. Apa saja faktor Badan Kemakmuran Masjid dalam memilih Bank Syariah?
3. Apa saja faktor yang membuat Badan Kemakmuran Masjid tidak memilih Bank Syariah?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

a. Mendeskripsikan persepsi badan kemakmuran masjid terhadap keberadaan Bank Syariah.
b. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung Badan Kemakmuran Masjid dalam memilih lembaga keuangan.
c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat Badan Kemakmuran Masjid tidak memilih bank syariah.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti. Dan memberikan gambaran teori yang selama ini dipelajari dalam masyarakat.

b. Bagi badan kemakmuran masjid

1) Sebagai referensi dalam menganalisa persepsi badan kemakmuran masjid terhadap perbankan syariah
2) Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi perbankan syariah dan badan kemakmuran masjid.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Secara bahasa persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Perception* yang artinya penglihatan/tanggapan daya memahami/menanggapi.[2]

Namun secara istilah persepsi adalah proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.[3] Berikut ini adalah beberapa ahli yang memberikan pendapat tentang pengertian persepsi, diantaranya adalah :

1) Menurut Bimo Walgito, Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterprestasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.[4]
2) Menurut Chalpin, Persepsi adalah proses mengenali objek dan kejadian dengan indra.
3) Menurut Bower, Persepsi adalah interaksi (tafsiran) tentang apa yang diinderakan atau dirasakan individu.
4) Menurut Webster, Persepsi adalah proses bagaimana stimulus-stimulus yang mempengaruhi tanggapan-tanggapan itu diseleksi dan diinterprestasikan, persepsi setiap orang terhadap suatu objek

[2]Jhon M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), hlm. 424
[3]Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Bandung: Penabur Ilmu, 2008), hlm. 880
[4]Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum.* (Jakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm. 70

5) itu berbeda-beda oleh karena itu persepsi mempunyai sifat subjektif.[5]
6) Menurut Sugihartono, Persepsi merupakan kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia.
7) Menurut Jalaluddin Rakhmat, Persepsi merupakan pengamatan tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulakn informasi dan menafsirkan pesan.
8) Menurut Suharman, Persepsi merupakan suatu objek menginterprestasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indra manusia. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kondisi manusia, pencatatan indra, pengenalan pola dan perhatian.
9) Menurut Schiffman dan Kanuk, Persepsi digambarkan sebagai proses dimana individu atau seseorang menyeleksi, mengorganisasi dan menerjemahkan stimulasi menjadi sebuah arti yang koheren denga semua kejadian dunia.
10) Menurut Abdurrahman Saleh, Persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indra kita atau pengindraan untuk dikembangkan sedemikian rupa, sehingga kita dapat menyadari disekeliling.[6]
11) Menurut M. Alisuf Sabri, Persepsi adalah suatu yang pernah kita amati atau alami selalu tertinggal jejaknya atau kesannya didalam jiwa kita.[7]
12) Menurut Daviddof, Persepsi adalah suatu proses yang dilalui oleh suatu stimulus yang diterima panca indera yang kemudian

---

[5]Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 63

[6]Abdurrahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Persfektif Islam,* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 110

[7]M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan,* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 110

diorganisasikan dan diinterprestasikan sehingga individu menyadari yang diinderanya itu.

13) Menurut Atkinson dan Hilgard, Persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dala lingkungan.
14) Menurut Miftah Thoha, Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.
15) Menurut Uday, Persepsi adalah proses menerima rangsangan, proses menyeleksi rangsangan, proses pengorganisasian, proses penafsiran, proses pengecekan dan proses reaksi.

Dari pemaparan para tokoh di atas yang mendefenisikan persefsi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya.

b. Persepsi dalam Pandangan Islam

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalifahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Dalam bahasa Al-Quran, beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-24, disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tdak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua

fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan bersamaan.[8]

Proses persepsi dilalui dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya.[9] Sehingga ia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuannya terhadap alam luar.

Alat indera yang dimiliki oleh manusia berjumlah lima macam yang bisa disebut dengan panca indera. Panca indera merupakan suatu alat yang berperan penting dalam melakukan persepsi, karena dengan panca indera inilah individu dapat memahami informasi menjadi sesuatu yang bermakna.

Proses persepsi dilalui dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor yaitu indera, yang tidak langsung berfungsi setelah dia lahir, tetapi akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Didalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang maknanya berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia, antara lain dalam QS. An-Nahl ayat 78 dan As-Sajadah ayat 9, yaitu :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu

[8]Shaleh, Abdul Rahman, *psikologi : suatu pengantar dalam perspektif islam,* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 113-114

[9]Najati, Muhammad Ustman, *psikologi dalam perspektif hadist,* (Jakarta: Pustaka, 2004), hlm. 135

pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl 78)

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka Allah melengkapi manusia dengan alat indera untuk manusia sehingga manusia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya. Dengan alat indera tersebut, manusia akan mengenali lingkungannya dan hidup di dalam lingkungan tersebut.

Kemudian, ada beberapa ayat di bawah ini mewakili tentang panca indera yang berperan dalam proses persepsi antara lain:

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, yang ditugaskan sebagai khalifah di muka bumi ini. Yang mana akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Agar tugas sebagai khalifah di bumi dapat terealisasi dengan baik maka Allah mencitakan manusia yang tersusun atas beberapa komponen. Menurut Mujib, struktur tubuh manusia terdiri atas tiga komponen, yaitu :

1) Penglihatan
2) Pendengaran

   Maksudnya ialah mereka yang mendengakan ajaran-ajaran Al-Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran al-quran karena ia adalah yang paling baik.
3) Penciuman
4) Perasaan

   Merupakan gejala psikis dengan tiga sifat khas, yaitu:
   a) Dihayati secara subyektif
   b) Pada umumnya berkaitan dengan gejala pengenalan
   c) Dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka.

Persepsi dalam pandangan islam adalah suatu proses kognitif yang dialami individu dalam memahami informasi baik melalui panca indera, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan, dan pemahaman dengan indera mata maupun hati dan akal

c. Teori Persepsi

Ada dua teori utama yang dipelajari tentang cara manusia memahami dunia, sebuah teori Persepsi Konstruktif (*Constructive Perception*), menyatakan bahwa manusia "mengkonstruksikan" persepsi dengan secara aktif memilih stimuli dan menggabungkan sensasi dengan memori. Teori lainnya, Persepsi Langsung (*Direct Perception*), menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan.

d. Jenis – Jenis Persepsi

Menurut irwanto setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1) Persepsi Positif, persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
2) Persepsi Negatif,persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi itu baik yang positif maupun negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan dan munculnya suatu persepsi positif atau pun negatif semua itu bergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsi.

e. Syarat – Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut sunaryo, syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut :

1. Adanya objek yang dipersepsi
2. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi
3. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.
4. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

f. Faktor- Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

Stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi, berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan dengan beberapa faktor yaitu :

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi tetapi dapat juga datang dari dalam individu bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterim reseptor kepusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi, perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

g. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah :

1. Ketersediaan informasi sebelumnya

Ketiadaan informasi ketika seseorang menerima stimulus yang baru bagi dirinya akan menyebabkan kekacauan dalam mempersepsikan. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan misalnya, ada materi tertentu. Seseorang yang datang di tengah-tengah diskusi, mungkin akan menangkap hal yang tidak tepat, karena ia tidak memiliki informasi juga dapat menjadi *cues* untuk mempersiapkan sesuatu.

2. Kebutuhan

Seseorang akan cenderung mempersiapkan sesuatu berdasarkan kebutuhannya saat itu. Contoh sederhana, seseorang akan lebih peka mencium bau masakan ketika lapar daripada orang lain yang baru saja makan.

3. Pengalaman masa lalu

Sebagai hasil dari proses belajar, pengalaman akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersiapkan sesuatu.

Selain faktor-faktor diatas terdapat beberapa pendapat para ahli psikologi tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, seperti Walgito mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terbagi kedalam dua faktor, yaitu faktor stimulus atau lingkungan

(eksternal) dan faktor dari dalam diri (internal), kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam diri individu.

Sementara Rakhmat melihat ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi individu, yaitu :

a) Karakteristik

Karakteristik setiap manusia berbeda-beda, oleh karena itu dalam melihat suatu objek yang sama kemungkinan akan berbeda dalam memberikan persepsi, karena cara pandangan yang berbeda.

b) Suasana emosional

Leuba dan lucas melakukan eksperimen untuk mengungkapkan pengaruh suasana emosional terhadap persepsi dengan tiga gambar emosional, yakni gambar dengan suasana bahagia, kritis dan suasana hati yang gelisah.

c) Usia

Faktor usia juga mempengaruhi persepsi, menyatakan bahwa orang yang masih muda belum dapat menyesuaikan diri terhadap situasi baru yang disebabkan mereka memiliki harapan yang terlalu tinggi dan mudah kecewa bila harapannya tidak terpenuhi.

Menurut Miftah Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi.
2. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas,

ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru yang familiar, atau ketidasingan suatu objek.

Menurut Bimo Walgito faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu :

1. Objek yang dipersepsi

   Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor, stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai saraf penerimaan yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera, saraf dan susunan saraf

   Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus, yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

3. Perhatian

   Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Menurut Shaleh, ia menjelaskan persepsi lebih bersifat psikologis daripada proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu :

1. Perhatian yang selektif dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya meskipun demikian seseorang tidak harus menghadapi semua rangsangan yang diterimanya untuk itu, individu harus memutuskan perhatiannya pada rangsangan tertentu saja.
2. Ciri-ciri rangsangan yaitu rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian, demikian juga rangsangan yang paling kuat yang menarik perhatian.
3. Nilai kebutuhan individu, setiap orang mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda dalam mengamati sesuatu, dalam suatu penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berekonomi rendah melihat uang koin lebih besar dari pada anak-anak golongan ekonomi tinggi.
4. Pengalaman dahulu; pengalaman terdahulu yang dimiliki individu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsikan suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang lain atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaanpersepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman proses belajar, dan pengetahuannya.

h. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Miftah Toha, proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, antara lain :

1. Stimulus atau Rangsangan

   Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

2. Regestrasi

   Dalam proses regestrasi, suatu gejala yang tampak adalah mekanisme fisik yang berupa pengindraan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indra yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

3. Interprestasi

   Interprestasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses Interprestasi tersebut bergantung pada pendalaman,motivasi dan kepribadian seseorang.

Gambar 2.1 Proses Pembentukan Persepsi

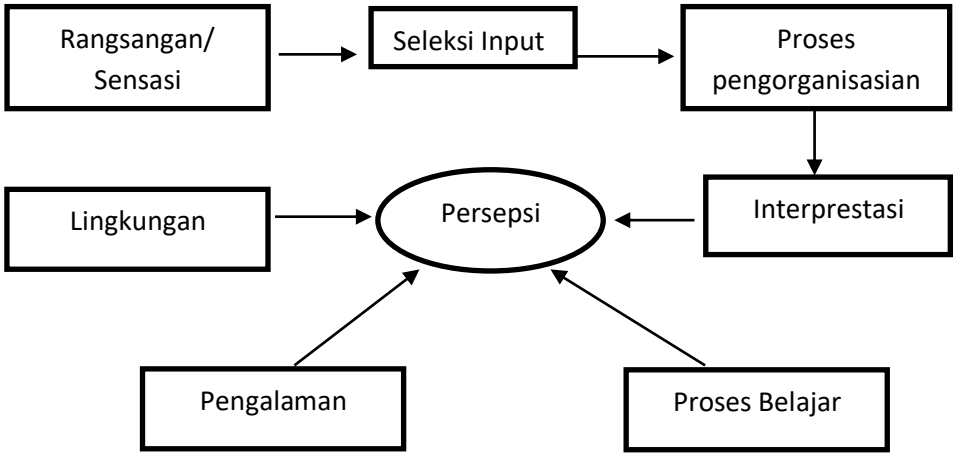

Proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap

rangsang lain. Setelah diterima rangsangan atau data yang ada diseleksi. Untuk menghemat perhatian yang digunakan rangsangan-rangsangan yang telah diterima diseleksi lagi untuk diproses pada tahapan yang lebih lanjut. Setelah di seleksi rangsangan diorganisasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya indivdu menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara. Dikatakan telah terjadi persepsi setelah data atau rangsang tersebut berhasil ditafsirkan.

i. Indikator Pengukuran Persepsi

Beberapa indikator yang digunakan dalam pengukuran persepsi:

1) Konasi/Kognitif (Kepercayaan)

Konasi merupakan sebuah aktifitas mental yang dinamis, ataupun sebagai sebuah keinginan maupun upaya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam menentukan suatu persepsi ini ditunjukkan bagaimana sebenarnya perilaku atau kecenderungan berperilaku khususnya dalam diri seseorang jika dikaitkan dengan obyek yang dihadapinya. Dasar asumsi yang dipakai dalam penentuannya adalah bahwa kepercayaan dan perasaan yang mempengaruhi terjadinya perilaku.[10]

Dapat dimaksudkan disini adalah bagaimana orang akan berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap *stimulus* (rangsangan) akan banyak ditentukan oleh bagaimana aspek kepercayaan (*kognitif*) dan perasaan (*afektif*) terhadap stimulus tersebut. Dapat dikatakan bahwa indikator konasi adalah menggambarkan tentang bagaimana sebenarnya keputusan perilaku individu terhadap suatu obyek yang diamatinya.

[10]Syaifuddin Azwar, *Teori Pembentukan Sikap dan Tabel Pengukurannya* (Jakarta : Salemba, 1995), hlm. 21

2) Afektif (Perasaan)

Berasal dari sebuah kata "*affect*" yang memiliki makna khusus dalam kamus psikologi sebagai perasaan, keadaan jiwa dan emosi suatu obyek atau individu yang dikatakan sebagai efek (pengatuh) bagi seseorang ketika dipengaruhi oleh emosi yang kuat dalam dirinya sendiri. Secara umum, indikator afektif ini sah saja disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu obyek.

Pada umumnya reaksi emosional yang merupakan indikator efektif ini banyak ditentukan oleh kepercayaan ataupun apa yang kita percayai sebagai kebenaran bagi obyek yang dimaksud. Selain dari pada kepercayaan, dapat berupa ilmu pengetahuan, juga tentang apa-apa saja yang selama ini kita lihat, dengar, dan kita rasakan sehingga nantinya akan menjadi sebuah pemahaman ataupun pemikiran.

3) Konatif (tindakan)

Aspek konatif ini merupakan salah satu dari tiga aspek perubahan tingkah laku yang diharapkan timbul dalam dunia pendidikan. Mengenai dua aspek lainnya dalam dunia pendidikan yaitu aspek kognitif atau pengetahuan, dan aspek afektif atau sikap anak didik. Dalam aspek psikomotorik ini kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian, yakni keterampilan bertindak dari koordinasi penangkapan mata, gerak tangan, dan kaki serta keterampilan ekspresi yang diperlihatkan dengan mimik ataupun ucapan. Aspek konatif ini diharapkan dapat mengendalikan dan mengarahkan otot-otot secara tepat untuk melakukan gerakan-gerakan dan mengeluarkan pernyataan secara tepat dalam melaksanakan suatu hal tertentu.

2. Masjid

a. SejarahdanPengertian Masjid

Masjid berasal dari kata *sajada* yang berarti patuh, ta'at, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'zhim. Masjid juga berarti tempat

sujud. Dalam konteks bahasa, sebenarnya semua tempat di muka bumi ini dapat dijadikan sebagai tempat sujud. Secara istilah masjid diartikan sebagai bangunan, tempat ibadah umat Islam yang digunakan oleh umat Islam terutama tempat dilangsungkannya sholat jama'ah. Masjid terkadang juga disebut sebagai bait Allah atau rumah Allah.[11]

Pengertian tentang masjid yaitu seluruh permukaan bumi kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat islam. Hal ini sebagaimana hadist Riwayat Abu Hurairah.

الارض كلها مسجد (رواه مسلم)

Artinya:

"Semoga Allah SWT melaknat orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah (H.R Abu Hurairah)

Dalam pendapat lain, menurut Yusuf al-Qardhawi, "masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik".[12]

Sependapat dengan Al-Qardhawi, Fachruddin Hs mengemukakan:[13]

Masjid adalah rumah peribadatan kaum muslimin. Disitu mereka mengerjakan sholat jamaah dan sholat jumat, zikir, menyebut dan mengingat Allah serta memohon do'a kepada-Nya. Di situ mereka membaca, belajar dan mengajarkan kitab suci Al-Quran. Setiap waktu mereka melaksanakan shalat jama'ah dan setiap hari jum'at mengadakan shalat jum'at dengan jamaah yang lebih ramai.

---

[11] Azhari Akmal Tarigan, *Esai Esai Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015), hlm. 159.

[12] Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid,* ter. Abdul Hayyie al-Katani, ed. Darmadi, (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan I, 2000), hlm. 7.

[13] Fachruddin Hs, *Eksiklopedia Al-Quran, Jilid II,* (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan I, 1992), hlm. 78

Dalam masjid kaum muslimin mendengarkan pengajian dan pengetahuan berguna bagi kehidupan mereka sehari-hari, berkenaan dengan kehidupan dan pencaharian rezeki atau hubungan dengan masyarakat. Pengunjung masjid bertemu muka setiap saat, sehingga dapat kenal-mengenal dari dekat, mengetahui keadaan masing-masing serta berbicara langsung dari hati ke hati dalam berbagai persoalan. Peristiwa yang terjadi pada diri anggota jama'ah masjid, suka dan duka, dapat diketahui dengan cepat dan bisa dilakukan dengan tindakan segera secara bersama.

Telah tercatat dalam sejarah bahwa masjid yang kali pertama dibangun adalah Masjidil Haram yang didirikan oleh Nabi Ibrahim beserta putranya Nabi Ismail, sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Baqarah (2):127[14]

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيم

Artinya :

"Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar bangunan Baitullah bersama Ismail seraya berdoa 'Ya Tuhan kami, terimalah amal kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui'"

Selanjutnya, masjid yang pertama dibangun oleh nabi Muhammad adalah masjid Quba yang didirikannya bersama Abu Bakar as-Shiddiq pada tahun 622. Seperti yang dijelaskan di dalam kitab-kitab sejarah, sebelum sampai di Madinah, Rasul terlebih dahulu singgah di Quba lebih kurang 5 Km dari kota Madinah dan mendirikan masjid Quba. Selanjutnya ketika sampai di Madinah, Rasul mendirikan masjid Nabawi.

[14] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemah,* hlm. 20.

Masjid memiliki kedudukan yang signifikan dalam struktur kehidupan beragama umat. Bukti-bukti historis menunjukkan, masjid menjadi pusat kegiatan umat Islam. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah dalam arti sempit seperti sholat, mambaca Al-Quran dan I'tikaf, melainkan masjid juga dijadikan sebagai tempat bermusyawarah, belajar, menerima tamu bahkan sebagai tempat mengatur strategi perang.

M. Quraish Shihab menjelaskan Masjid Nabawi yang dibangun Rasul setidaknya memiliki sepuluh peran :

b. Tempat ibadah (sholat dan zikir)
c. Tempat komunikasi dan konsultasi (masalah sosial-ekonomi-budaya)
d. Tempat pendidikan
e. Tempat santunan sosial.
f. Tempat latihan militer dan alat-alatnya.
g. Tempat pengobatan para korban perang.
h. Tempat perdamaian dan pengadilan snegketa
i. Aula dan tempat menerima tamu.
j. Tempat menawan tahanan.
k. Pusat penerangan dan pembelaan agama.

Dengan demikian, penelaahan terhadap sejarah Islam masa lalu, tampaklah bahwa masjid memiliki fungsi yang cukup luas.namun seiring dengan perkembangan zaman, fungsi masjid secara perlahan namun pasti bergeser hanya sekedar tempat ibadah dalam arti sempit.

40 tahun kemudian, masjid kedua yang dibangun adalah Masjid Aqsha di Palestina yang didirikan oleh Nabi Yaqub, cucu Nabi Ibrahim.

Sebagai masjid pertama, Masjidil Haram memiliki keutamaan dibandingkan masjid-masjid lain, yaitu :[15]

a. Masjidil Haram berada di Tanah Haram (suci)
b. Setelah tahun ke-8 Hijriyah, orang kafir dan musyrik tidak diperbolehkan masuk ke masjiidil haram
c. Menjadi tempat Rasulullah SAW memulai perjalanan isra' dan mi'raj
d. Shalat di Masjidil Haram mendapat pahala 100.000 kali lipat daripada shalat di masjid yang lain.

Selanjutnya masjid yang pertama dibangun Nabi Muhammad SAW adalah Masjid Quba yang didirikannya bersama Abu Bakar As-Shiddiq pada tahun 622 M. masjid ini didirikan ketika Rasul tiba di Madinah saat hijrah dari makkah. Masjid ini terletak di desa Quba, sebelah barat laut kota Yastrib, kota yang belakang hari berganti nama menjadi "Madinatur Rasul" atau sering disebut "Madinah"[16].

Di desa ini Rasul beristirahat selama empat hari. Dalam tempo pendek itulah Nabi membangun masjid, bersama para sahabat beliau dari makkah yang menunggu di sana. Bangunan Masjid Quba terdiri dari pelepah kurma, berbentuk persegi empat, dengan enam serambi yang bertiang. Masjid pertama dalam sosialisasi Islam tersebut hanya sekedar tempat bersujud, tempat sholat, dan tempat berteduh dari panas terik matahari di padang pasir yang tandus. Sejarah mencatat masjid ini berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama Hijriyah.

Keberadaan masjid ini menjadi tonggak kokoh syiar keislaman periode awal. Di sinilah Rasul bersama para sahabat melakukan shalat berjamaah. Di masjid Quba ini Rasul melaksanakan shalat jumat yang pertama kali. Selanjutnya dalam sejarah membangun peradaban Islam,

[15] H.R Maulany, *Panduan Pengurus Masjid Di Indonesia,* (Bandung: Kakita Mandiri, 2015), hlm.14

[16] Moh. E. Ayub, et. Al. *Manajemen Masjid,* hlm. 3

Nabi membangun masjid lain di pusat kota Madinah, yakni Masjid Nabawi, yang kemudian menjadi pusat aktivitas Rasul dan pusat kendali seluruh maslahah umat muslim. Menarik dicatat, meski rasul telah membangun Masjid Nabawi sebagai pusat pengembangan peradaban Islam. rasul secara teratur mengunjungi Masjid Qubadan shalat bersama-sama warga desa. Kebiasaan ini yang masih diteruskan oleh para sahabat ketika Rasul wafat.

a. Masjid dalam Perspektif Al-Quran

Didalam Al-Quran kata masjid disebut sebanyak 28 kali. Salah satu ayat yang cukup penting adalah bahwa orang muslim yang berkenan mendirikan dan memelihara keberadaan masjid pada dasarnya adalah orang yang memiliki tingkat keimanan dan ketaqwaan yang lebih, seperti firman Allah SWT yang terdapat di dalam Q.S at-Taubah (9) : 18; yang artinya :

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk"

Selanjutnya di dalam surat yang sama ayat 107, 108, 109 Allah berfirman yang artinya :

Dan di antara orang-orang yang munafik itu ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang mukmin) dan karena kekafirannya dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin, serta menunggu/mengamati orang-orang yang akan membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri (108)

Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahanam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (109)

Kutipan ayat-ayat di atas menjelaskan paling tidak ada dua model masjid di muka bumi ini. *Pertama,* masjid yang dibangun dan dimakmurkan atas dasar takwa, kendatipun menurut sebagian mufassir menyebut bahwa masjid yang dimaksud adalah masjid Quba, tetapi sebenarnya pesan dasarnya mengacu kepada seluruh masjidnya umat Islam. Masjid yang dibangun atas dasar taqwa adalah masjid yang digunakan untuk menyebut asma Allah pada waktu pagi dan petang serta orang-orang yang memakmurkannya tidak dilalaikan oleh berbagai macam bentuk perniagaan. Di atas dikemukakan ciri-ciri orang yang memakmurkan masjid adalah orang yang memiliki keimanan kepada Allah dan hari akhir, mendirikan sholat, membayar zakat dan tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah.[17]

Kedua, masjid yang dibangun atas dasar kemunafikan dan dimaksudkan untuk memecah umat Islam. Masjid seperti ini biasanya didirikan bukan atas dasar ketulusan (ikhlas), melainkan dimaksudkan untuk kepentingan sesaat dan bersifat duniawi.

Keikhlasan dalam membangun masjid merupakan sebuah keniscayaan. Di dalam surat at-taubah ayat 108 terdapat kata *al-mutakhirin.* Menurut Abdullah Yusuf Ali, maksud kata ini adalah orang orang yang memiliki kebersihan badan hati dan pikiran. Niatnya harus ikhlas dan tidak bercampur dengan maksud mencari keuntungan duniawi.

[17] Azhari Akmal Tarigan, *Esai-Esai Ekonomi dan Bisnis Islam*, hlm. 160.

Selanjutnya Allah SWT juga menegaskan di dalam ayat 109 sebuah perumpamaan orang yang membangun masjid atas dasar taqwa dan orang yang membangun masjid di atas tanah pasir. Oleh Abdullah Yusuf Ali, ayat ini ditafsirkan bahwa orang yang membangun hidupnya (memakmurkan masjid) atas dasar taqwa (ikhlas dan niat hati yang suci) dan harapannya hanya keridhaan Allah SWT, ia membangun di atas pondasi yang utuh seolah-olah ia membangun di atas batu yang kokoh yang takkan pernah goyah. Kebalikannya dari orang-orang yang membangun di tanah pasir di tepi jurang, yang tidak terlihat bawahnya yang rapu. Jurang dan fondasi-fondasi itu semua akan runtuh berkeping-keping bersama dia dan ia akan tersungkur ke dalam api kesengsaraan yang tak mungkin lagi ia dapat melepaskan diri.[18]

b. Masjid dalam Perspektif Ekonomi

1. Masjid Sebagai Sarana Pemberdaya Ekonomi

Salah satu fungsi masjid yang paling penting adalah sebagai tempat untuk kegiatan pemberdayaan umat. Salah satu peran penting keberadaan masjid merupakan usaha peningkatan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh masjid dan masyarakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan dimana masjid diharapkan mampu memenuhi kebutuhan *financial* secara mandiri. Disamping itu juga masjid memiliki peran dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera.[19]

2. **Konsep Pengembangan Masjid**

Adanya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi umat merupakan salah satu indikator kemakmuran suatu masjid. Kegiatan sosial ekonomi masyarakat merupakan salah satu elemen penting untuk direncanakan ketika tokoh-tokoh masyarakat berkumpul di masjid.

[18] Ibid, hlm. 161.

[19]Kamaruddin, "Analisis Potensial Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh", dalam *Islam Futura,* hlm. 59.

Lembaga masjid perlu mencari solusi bagaimana menyelesaikan persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh jamaah sebagai ukhuwah islamiyah di antara jamaah masjid agar tetap terbina. Diantara persoalan yang sering kali menimpa jamaah atau masyarakat di sekitar pada umumnya adalah persoalan ekonomi, dimana keluarga-keluarga miskin tidak mampu mencukupi kebutuhan primer. Disamping itu banyak diantara para pelaku usaha kecil menghadapi kesulitan modal dan minimnya pengetahuan tentang kewirausahaan. Mereka ingin dibantu dan dicarikan solusi agar dapat segera keluar dari persoalan-persoalan tersebut.

Masjid memiiki potensi untuk membantu memecahkan persoalan tersebut dengan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Yang dimaksud dengan ekonomi masyarakat berbasis masjid adalah kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal pelaksanaan dan pengembangannya didukung oleh badan kemakmuran masjid (takmir masjid). Menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk membangun ekonomi nasional yang tangguh dan mandiri. Meningkatkan kemampuan masyarakat merupakan akar persoalan dari kegiatan pemberdayaan, yaitu "upaya yang merupakan pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat ini diarahkan untuk meningkatkan produktivitas rakyat sehingga, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya".

Pengalaman di berbagai Negara maju menunjukkan program-program mikro kredit yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat telah banyak membantu usaha pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan dan tingkat pengangguran. Para pemikir pemberdayaan masyarakat dan keuangan mikro telah memberikan masukan-masukan terkait dengan pelaksanaan kedua hal tersebut di lembaga masjid. Mereka berkeyakinan lembaga masjid punya potensi untuk ikut ambil bagian

dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat terutama masyarakat di sekitar masjid, begitu pula halnya generasi pengurus masjid di berbagai tempat di Indonesia telah lama mengajak pengurus masjid untuk memakmurkan masjid diantaranya dengan kegiatan pelatihan dan kewirausahaan.[20]

c. Fungsi Masjid

Masjid yang secara harfiah bermakna tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Peran dan fungsinya tidak hanya terbatas pada rutinitas ibadah *mahdhah* umat muslim saja, tetapi peran & fungsinya meluas menjadi pusat pengembangan peradaban Islam yang demikian berkah.[21]

Menurut Moh. E. Ayub fungsi-fungsi tersebut antara lain:[22]

1. Masjid merupakan tempat kaum muslim beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslim beri'tikaf, membersihkan diri, emnggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan pribadi.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslim guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat
4. Masjid adalah tempat kaum muslim berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.

---

[20] *Ibid,* hlm. 64

[21] Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisastoris,* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993), hlm. 5

[22] Moh. E. Ayub, et. Al. *Manajemen Masjid*. Hlm. 7-8

7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
8. Masjid tempat mengumpulakn dana, menyimpan, dan membagikannya.
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Di dalam fungsi-fungsi yang diuraikan di atas, terlihat bahwa fungsi masjid memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya terbatas fungsi tugas utamanya sebagai tempat sujud. Dalam khutbahnya Abu bakar r.a sempat memberikan analisa bagaimana masjid difungsikan sebagai pusat integritas umat.

Sesungguhnya kamu sekarang sedang di atas pangkuan Khalifah kenabian, tetapi kamu berada pada persimpangan jalan. Nanti sesudahku, kamu akan melihat suatu pemerintahan yang kejam, raja yang keras kepala, ummat yang terpecah belah, darah yang tanpa perlindungan hukum, mudah tertumpah. Jika seandainya datang cengkraman dar pihak bathil dan tumbuh perlawanan yag tidak meninggalkan bekas dan hancur lantaran kebijakan maka di kala itu masjidlah tempat kamu menetap dan dari Al-Quranlah kamu mencari petunjuk.[23]

Oleh sebab itu, masjid memiliki tugas *dakwah bil hal* yang artinya masjid memiliki dimensi kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ummat, baik jasmani maupun rohani. Dimensi ini dititikberatkan kepada upaya[24] :

a. Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan teknologi.
b. Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan menetapkan dan mengukuhkan ukhuwah islamiyah.

[23] Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, hlm. 7
[24] Moh. E. Ayub, et. Al. *Manajemen Masjid,* hlm. 7-8

c. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat islam sebagai perwujudan dari pengalaman ajaran islam.
d. Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi.
e. Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum dhuafa dan miskin.
f. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pelayanan kesehatan, panti asuhan, yatim piatu, dan orang-orang jompo.
g. Menumbuhkembangkan semangat gotong-royong, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.

Merujuk pada fungsi-fungsi tersebut, dimensi peran masjid dalam mewujudkan masyarakat yang madani sangatlah luas, sehingga semangat untuk menjadikan masjid sebagai pusat pengembangan peradaban islam sangatlah penting. Masjid harus menjadi pusat segala aktivitas ibadah, sosial, kesehatan dan ekonomi masyarakat.

d. Tipologi Masjid

Dilihat dari makna masjid sebagai tempat shalat dengan memperhatikan besar kecilnya tempat tersebut, maka masjid dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu masjid, mushalla, dan langgar. Adapun defenisinya yaitu :

a. Masjid

Bangunan tempat ibadah (shalat) yang bentuknya dirancang khusu dengan berbagai atribut, seperti menara, kubah, dll. Bangunannya cukup besar, berkapasitas ratusan bahkan ribuan jama’ah dan bisa dipakai untuk melaksanakan Ibadah shalat Jum’at atau hari-hari besar Islam lainnya.

b. Mushalla

Sebuah bangunan tempat ibadah yang bangunannya bergantung pada luas bangunan, namun tidak terlalu besar, dapat menampung maksimal seratus jama'ah dilengkapi dengan hiasan-hiasan kaligrafi. Tipe ini kerap disebut mushalla karena berada di lingkungan perkantoran atau tempat-tempat keramaian, seperti pasar, terminal, dan tempat-tempat strategis lainnya. Bangunan ini dibangun asal memneuhi syarat untuk melaksanakan shalat lima waktu. Terkadang bisa digunakan pula untuk melaksanakan shalat jum'at.

c. Langgar

Sebuah bangunan tempat ibadah yang bangunannya dapat menampung maksimal lima puluh jama'ah, namun tidak dipakai untuk shalat jum'at. Tipe ini biasanya digunakan pula untuk kegiatan-kegiatan islam di lingkungan RT/RW.

e. Manajemen Masjid

Salah satu sebab masjid tidak memiliki "kekuatan" untuk membangun peradaban umat Islam adalah disebabkan masjid tidak dikelola secara profesional. Dalam konteks inilah sejatinya diperlukan manajemen pengelolaan masjid yang secara singkat disebut dengan manajemen masjid.

Ilmu manajemen seringkali didefenisikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana mencapai suatu tujuan, apa-apa fungsi yang harus dilakukan dengan menggunakan alat, tenaga, ide, dan sistem secara lebih efesien.

Dari pengertian ini, jika dihubungkan dengan masjid, dapat dikatakan bahwa manajemen masjid adalah bagaimana kita mencapai tujuan Islam (masjid) yaitu mewujudkan masyarakat, umat, yang diridhoi Allah SWT melalui fungsi yang dapat disumbangkan lembaga masjid

dengan segala pendukungnya. Dengan kata lain, bagaimana kita mengelola masjid dengan benar dan profesional sehingga dapat menciptakan suatu masyarakat jamaahnya yang sesuai dengan keinginan Islam yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dengan mengharapkan ridho Allah SWT.

Perlunya manajemen masjid adalah agar kita dapat mengoptimalkan masjid sehingga fungsinya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas umat dapat diwujudkan.

Dapatlah disederhanakan, untuk mencapai tujuan manajemen masjid maka harus terpenuhi syarat-syarat di bawah ini:

1. Harus ada tujuan
2. Harus ada jama'ah/umat
3. Harus ada orang yang memimpinnya
4. Harus ada kerjasama antar pengurus dan jama'ah
5. Harus ada sistem atau pola dalam melaksanakan fungsi menajemen

Setelah persyaratannya terpenuhi, maka seorang manajer harus menjalankan fungsinya yaitu :

1. Membuat perencanaan
2. Menentukan struktur organisasi atau badan organisasi
3. Menentukan personil yang akan menduduki berbagai macam posisi
4. Mengkoordinir pelaksanaan tugas
5. Memberikan motivasi sehingga semua personil bekerja tanpa terpaksa
6. Melakukan aktivitas pengawasan
7. Melakukan penilaian (dengan memberi reward dan punishment)

Seorang manajer dengan pengurus lainnya atau yang dikenal dengan sebutan "Badan Kemakmuran Masjid" atau "Badan Kenaziran Masjid" dapat memulai melakukan perencanaan dan langkah-langkah selanjutnya sesuai dengan ketentuan yang telah di atur di dalam ilmu manajemen tersebut.

Namun penting untuk di catat, aturan-aturan manajemen ini tidak mesti diterapkan secara kaku. Tidak bisa dilupakan, BKM adalah organisasi keagamaan non profit. Di dalamnya berkumpul orang-orang ikhlas yang siap bekerja tanpa mengharapkan imbalan jasa. Mereka hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT. Oleh sebab itu yang paling penting sebenarnya adalah bagaimana membangun komunikasi yang baik dan harmonis di antara sesama pengurus dan jama'ah.[25]

a) Pengelolaan pembangunan dan pemeliharaan Masjid (Riayah)

Pengelolaan pembangunan dan pemeliharaan masjid perlu memerhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1) Penataan Ruangan Masjid

Penataan ruangan masjid harus sesuai dengan fungsinya. Contoh, ruangan utama untuk kegiatan shalat harus menciptakan suasana khidmat dan khusyu', tenang, dan damai sehingga menimbulkan suasana kerinduan para jama'ah untuk kembali ke masjid. Untuk kegiatan pelayanan, kantor, dan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsinya.

2) Pengadaan Fasilitas Utama Masjid

Masing-masing masjid harus memiliki fasilitas utama yang harus disiapkan , sedangkan fasilitas pendukung harus

[25] Azhari Akmal Tarigan, *Op.cit,* hlm. 168-169

menyesuaikan dengan klasifikasi masjid dan tuntutan kebutuhan layanan pada umat dan masyarakat yang terus berkembang.

b) Pengelolaan Organisasi dan Administrasi Masjid (Idaroh)

Adapun pengelolaan dan administrasi masjid adalah :

1. Acuan kerja pengurus masjid (Badan Kemakmuran Masjid)

Dalam menjalankan amanahnya, pengurus masjid memerlukan acuan garis kebijakan melalui visi, misi, dan tujuan program kerja sebagai berikut :

a. Visi pengurus Masjid

"mewujudkan fungsi masjid dalam memberdayakan /memakmurkan masjid guna meningkatkan kesejahteraan jamaah masjid dan masyarakat sekitarnya"

b. Misi pengurus Masjid

Pengurus masjid memiliki misi (tugas pokok) yang meliputi :

1) Mengelola organisasi dna administrasi masjid
2) Mengelola program kemakmuran masjid
3) Mengelola pemeliharaan bangunan/fisik masjid

2. Tujuan Yang Akan Dicapai Pengurus Masjid

a. Meningkatkan kemampuan pengurus masjid dalam memakmurkan masjid secara profesional.
b. Tersedianya dana dan sarana untuk kegiatan pengelolaan masjid
c. Terciptanya jalinan komunikasi antara anggota jamaah masjid dan lingkungan masyarakat masjid
d. Meningkatkan kemampuan ekonomi jamaah masjid dan masyarakat di lingkungan masjid

e. Meningkatkan kemampuan pendidikan para jamaah ataupun lingkungan masyarakat dalam peningkatan kualitas iman, ilmu, dan akhlaq
f. Meningkatkan peran serta jamaah/ masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan jamaah dan lingkungan masyarakat masjid

3. Fungsi Pengurus Masjid

Berdasarkan Anggaran Dasar (AD) Dewan Masjid Indonesia (DMI) Pasal 8 dan Anggaran Rumah Tangga (ART) DMI pasal 3,4, dan 5, setiap pengurus masjid adalah anggota organisasi DMI yang memiliki tanggung jawab operasional pengelolaan masjid dengan berkewajiban menjaga kehormatan dan menaati ketentuan organisasi dalam melaksanakan pemberdayaan masjid yang memiliki hak untuk memilih dan dipilih sebagai pengurus DMI.

Sedangkan fungsi DMI adalah sebagai ormas Islam yang berbadan hukum yang berbentuk perkumpulan dan berbasis anggota, penerima amanah dalam pembinaan dan pemberdayaan pengurus masjid sesuai Undang-undang Ormas No. 17 Tahun 2013 sehingga DMI memiliki kewenangan dan berkewajiban untuk mengeluarkan SK pengukuhan/pengesahan, dan pelantikan pengurus masjid di Indonesia sesuai dengan jenjang tingkatan organisasinya.

3. Badan Kemakmuran Masjid

Badan adalah sebagaimana ditetapkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia diartikan sebagai: ”komite atau panitia, yang berarti pengurus suatu pekerjaan (sekelompok orang) yang mengurusi kepentingan anggotanya”[26]. Kemakmuran menurut Daryanto adalah “keadaan makmur”. Adapun Badan Kemakmuran Masjid yang penulis

[26]Daryanto S.S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1998), hlm. 431.

maksudkan adalah sekelompok individu yang bertugas mengurus, mengatur dan menjalankan peran dan tugas masjid.

Badan Kemakmuran Masjid menurut Suhelmi adalah "suatu badan yang bernaung dan bekerja dalam menjalankan visi dan misi pada sebuah masjid". Badan kemakmuran masjid berperan sebagai pelaksana dan pendorong untuk melancarkan aktifitas umat pada sebuah masjid.[27]

4. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Pendirian insitusi keuangan dengan prinsip bank syariah terdiri dari dua kata, yaitu (a) bank dan (b) syariah. Kata bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang berkelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Kata syariah dalam versi bank syariah di Indonesia adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana, dan atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum islam.

Penggabungan kedua kata dimaksud, menjadi "bank syariah". Bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantarabagi pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam. Selain itu, bank syariah biasa disebut Islamic Banking atau *Interest fee banking*, yaitu suatu sistem perbankan yang dalam pelaksanaan operasionalnya tidak menggunakan sistem bunga (riba), spekulasi (maisir), dan ketidakpastian atau ketidakjelasan (gharar).[28]

---

[27]Suhelmi, *Peran dan Fungsi Masjid di Indonesia,* (Jakarta: Lentera, 2006), hlm. 25.
[28] Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah,* (Jakarta:Sinar Grafika, 2008). Hlm. 1

b. Sejarah Bank Syariah

Seiring berkembangnya zaman pasca Perang Dunia II, banyak Negara-negara muslim yang ingin menerapkan sistem ekonomi syariah dalam mengembangkan perekonomian mereka. Tujuan utama dari penerapan sistem ini adalah menerapkan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah ke dalam segala aspek kehidupan umat muslim, baik dalam konteks ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah.

Upaya awal penerapan sistem tersebut dilakukan pada sektor keuangan dengan mewacanakan konsep perbankan bebas bunga. Wacana untuk menerapkan sistem perbankan bebas bunga dilakukan dengan menerapkan konsep (profit and loss sharing) dalam sistem perbankan. Karena sebagian besar jumhur ulama menganggap bahwa bunga dipersamakan dengnan riba, sedangkan hukumnya jelas haram.

Berbagai pemikiran mulai muncul untuk menyikapi hal tersebut. Diantaranya ialah inisiatif untuk membentuk suah bank dengan sistem perbqankan yang bebas bunga atau riba. Pemikiran ini mulia muncul pada paruh pertama Abad 20an, diantaranya Anwar Qureshi (1946), Naiem Siddiqi (1946), dan Mahmud Ahmad (1952), Mawdudi pada 1950 dan (1961), dan tulisan-tulisan Muhammad Hamidullah pada tahun 1994,1955,1957 dan 1962. Buah pemikiran mereka tentang Bank Islam yang berdasarkan prinsip bagi hasil dan menanggung kerugian bersama (profit and loss sharing principle) atau bebas dari bunga (free interest).

Upaya awal perintisan implementasi wacana ini dilakukan oleh Pakistan dan Malaysia pada sekitar tahun 1940an, yaitu pada upaya mengelola dana jamaah haji secara non-konvensional. Adapaun rintisan institusional awal berikut adalah Islamic Rural Bank di desa Mit Ghamr Bank pada tahun 1963 di Kairo, Mesir.

Pendirian institusi keuangan dengan prinsip fee interest di desa Mit-Ghamr pada tahun 1963 tidak berlangsung lama, setelah sebelumnya

tumbuh dengan mengesankan, namun akhirnya tutup karena berbagai alasan. Selanjutnya percobaan tersebut melahirkan Nasser Sosial Bank pada tahun 1972 yang lebih bertujuan sosial daripada komersial. Kemudian Bank swasta bebas bunga didirikan oleh sekelompok pengusaha muslim dengan nama Dubai Islamic Bank pada tahun 1975. Dan pada tahun 1977 berdiri bank bebas bunga dengan nama Faisal Bank di mesir dan sudan. Pada tingkat internasional pada 20 oktober 1975 telah berdiri Islamic Development Bank (IDB) yang didirikan oleh 22 negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI).[29]

Meski pada awal berdiri IDB mengalami banyak hambatan karena masalah politik, IDB tetap bisa *survive* dan bisa memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pembiayaan infrastuktur pembangunan negara-negara muslim dengan sekema *murabahah* dan *ijarah*. Berkembangnya IDB sebagai institusi perbankan yang menerapkan sistem tanpa bunga memberikan dampak kepada negara-negara anggota untuk menciptakan sistem perbankan dan keuangan yang bebas bunga. Untuk itu komite ahli IDB bekerja untuk membentuk panduan tentang pendirian, peraturan, dan pengawasan bank syariah. Pada periode 1970an dan awal 1980an, bank-bank syariah bermunculan di Negara mesir, sudan, pakistan, iran, malaysia, bangladesh, dan turki. Perkembangan ini selanjutnya menarik minat ulama muslim indonesia yang diprakarsai oleh majelis ulama indonesia (MUI) untuk mendirikan bank syariah pertama yaitu PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992 secara resmi.[30]

Pada tahun 1992 hingga 1999, perkembangan Bank Muamalat Indonesia, masih tergolong stagnan. Namun sejak adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada 1997 dan 1998, maka para bankir melihat bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) tidak terlalu terkena dampak krisis moneter. Para bankir berfikir bahwa BMI, satu-satunya bank syariah

[29] Syafii antonio, *Bank Syariah, dari Teori dan Praktek,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 18

[30] Ibid, hlm. 21

di Indonesia, tahan terhadap krisis moneter. Berdirinya PT Bank Muamalat Indonesia memberikan nuansa baru dalam sistem perbankan di Indonesia dan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pengembangan sistem keuangan syariah di indonesia yang tidak hanya terbatas institusi bank syariah, tetapi juga pasar modal syariah, pegadaian syariah, asuransi syariah, dan lembaga keuangan mikro syariah. Bahkan perkembangan ini juga mendorong perkembangan industri sektor riil berbasis syariah seperti hotel dan restoran syariah, pariwisata syariah dan industri halal lainnya.

Pada 1999, berdirilah Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti. Bank Susila Bakti merupakan bank konvensional yang dibeli oleh Bank Dagang Negara, kemudian dikonversi menjadi Bank Syariah Mandiri, bank syariah kedua di Indonesia.

Pendirian Bank Syariah Mandiri (BSM) menjadi pertaruhan bagi bankir syariah. Bila BSM berhasil, maka bank syariah di Indonesia dapat berkembang. Sebaliknya, bila BSM gagal, maka besar kemungkinan bank syariah di Indonesia akan gagal. Hal ini disebabkan karena BSM merupakan bank syariah yang didirikan oleh Bank BUMN milik pemerintah. Ternyata BSM dengan cepat mengalami perkembangan. Pendirian Bank Syariah Mandiri diikuti oleh pendirian beberapa bank syariah atau unit usaha syariah lainnya.

Bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya. Dalam sistem operasional bank syariah, pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi. Bank syariah tidak mengenal sistem bunga, baik bunga yang diperoleh

dari nasabah yang meminjam uang atau bunga yang dibayar kepada penyimpan dana di bank syariah.[31]

c. Karakteristik dan peranan bank syariah

Secara teknis, operasional bank syariah sebagai lembaga intermediasi keuangan tidak berbeda dengan bank konvensional. Namun secara prinsip , bank syariah mencoba hadir untuk menerapkan prinsip etika dan nilai-nilai universal islam sebagai agama *rahmatan lil alamin.*

Karakteristik perbankan syariah memberikan alternatif baru dalam perekonomian masyarakat baik di sektor makro maupun mikro, secara konsep perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan perbankan, terdapat aspek keadilan dalam bertransaksi antar pihak, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan.

Hal ini terbukti dengan pengalaman krisis tahun 1997 dan 2008, menunjukkan bahwa efek krisis tidak memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap industri keuangan syariah. Bahkan melihat hal tersebut, saat ini IMF dan Bank Dunia sedang mengarahkan pandangan seriusnya kepada sistem ekonomi dan keuangan syariah. Hal ini dikarenakan industri keuangan berbasis syariah dinilai memiliki daya tahan dan tperhindar dari kesenjangan antara sektor riil dengan sektor moneter (*decoupling)*dan *bubble economy*(pertumbuhan ekonomi pesat, tetapi nilai ekonomi jauh melebihi nilai intrinsik sektor riil).

Krisis tahun 1997 dan 2008 merupakan efek dari penerapan skim bunga dalam sistem perbankan konvensional selama ini. Penerapan skim bunga dalam sistem keuangan menimbulkan efek negatif dahsyat karena

[31] Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2011), hlm. 31-32.

akan menimbulkan kesenjangan antara sektor riil dengan sektor moneter (*decoupling*) yang pada akhirnya berimbas pada bubble economy (ekonomi gelembung). Kesenjangan tersebut timbul karena dalam mekanisme transaksi keuangan bank konvensional, pihak pihak pemilik dana mengenakan tingkat pengembalian tetap sehingga sektor moneter akan selalu "memaksa" untuk tumbuh, sedangkan sunnatullah perkembangan sektor riil sangat tidak pasti, kadang tumbuh positif kadang tumbuh negatif. Sehingga dalam jangka waktu tertentu ada kesenjangan pertumbuhan sektor keuangan dan sektor riil. Hal ini sangat berbeda dengan sistem yang dikembangkan dalam perbankan syariah dengan mekanisme akad yang dikembangkan berbasis riil.

Dalam sistem perbankan konvensional, bank selain berperan sebagi jembatan pemilik dana dan dunia usaha, ternyata masih menjadi penyekat antara keduanya karena tidak ada distribusi keuntungan dan kerugian (*transferability risk and return).* Tidak demikian halnya dengan sistem perbankan syariah, secara konsep bank syariah menjadi manajer investasi, wakil dan pemegang amanat dari pemilik atas investasi di sektor riil. Dengan demikian, seluruh keberhasilan dan resiko dunia usaha atau pertumbuhan ekonomi bisa didistribusikan secara langsung kepada pemilik dana sehingga menciptakan suasana harmoni. Skema produk perbankan syariah secara alami merujuk kepada dua kategori kegiatan ekonomi yakni produksi dan distribusi.[32]

Kategori pertama, difasilitasi melalui skema *profit sharing* (bagi hasil)yakni dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah* , sedangkan manfaat distribusi, manfaat hasil-hasil produk dilakukan melalui skema jual beli *(murabahah)* dan sewa-menyewa *(ijarah)*. berdasarkan sifat tersebut, kegiatan lembaga keuangan dan bank syariah dapat diketegorikan sebagai *investment banking* dan *merchant/commercial banking* yang

[32] Amir Mahmud, *et,* al. *Bank Syariah; Teori, Kebijakandan Studi Empiris di Indonesia,* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 7

artinya bank syariah dapat melakukan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas sektor riil maupun sektor moneter. Sektor riil dapat dilakukan dengan aktivitas pendanaan bagi hasil maupun dengan margin keuntungan berbasis jual beli, sedangkan di sektor moneter bank syariah bisa melakukan aktivitas menghimpun dana masyarakat melalui sistem bagi hasil.[33]

d. Tujuan Perbankan Syariah

Bank syariah mempunyai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:[34]

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk ber-muamalat secara islam, khususnya *muamalat* yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membutuhkan peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
4. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang perlu umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah di dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha

[33] Ibid

[34] Ikit, *Akuntansi Penghimpunan Dana Bank Syariah,* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 47

produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.

5. Utama menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
6. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat islam terhadap bank non syariah.

e. Kodifikasi Produk Bank Syariah

Secara umum, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.[35] Adapun secara khusus sebagaimana yang etrcantum dalam Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Prinsip syariah menurut UU No. 21 tahun 2008 tersebut adalah prinsip hukum dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.[36] Hal inilah yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional secara legal formal. Oleh sebab itu produk-produk yang dikembangkan di bank syariah harus memenuhi prinsip bertransaksi dalam syariah yang bersumber dari *fiqih muamalah.*

---

[z]-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan Bab I

[36] Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, *Perbankan Syariah,* (Jakarta: 2007), hlm. 25-26

Secara umum produk-produk perbankan syariah dibedakan tiga jenis berdasarkan kategori jasa layanan yang diberikan kepada masyarakat yakni produk penyeluran dana, penghimpunan dan jasa.

1) Produk Penyaluran Dana

Secara garis besar produk pembiayaan/ penyaluran dana dibagi menjadi tiga kategori dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu :

a. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk membeli barang dilakukan dengan prinsip dan akad jual beli (*murabahah/salam/istishna*)

1. Murabahah

Murabahah adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

2. Salam

Salam adalah akad jual beli barang pesanan dengan pengiriman di kemudian hari oleh penjual dan pelunasannya dilakukan oleh pembeli pada saat akad disepakati sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Pada salam, barang yang dipesan sudah ada (sudah dibuat modelnya) hanya barangnya belum di produksi.

3. Istishna’

Istishna’ adalah perjanjian terhadap barang jualan yang berada dalam kepemilikan penjual dengan syarat di buatkan oleh penjual dengan syarat di buatkan oleh penjual, atau meminta di buatkan oleh penjual secara khusus sementara bahan bakunya dari pihak penjual.

b. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip dan akad sewa (*ijarah*)

1. Ijarah

Ijarah adalah transaksi pemindahan hak guna atau manfaat atas suatu barang atau jasa melalui sewa/upah dalam waktu tertentu tanpa adanya pemindah hak atas barang tersebut.

c. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha dilakukan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah/musyarakah*)

1. Mudharabah

Mudharabah adalah kerja sama antara dua pihak yaitu pihak pemilik dana sebagai pihak pertama yang menyediakan seluruh dana kepada pihak pengelola dana dan keuntungan usaha dibagi sesuai kesepakatan semua pihak sedangkan jika mengalami kerugian finansial ditanggung oleh pengelola dana.[37]

a. Mudharabah mutlaqah, yaitu pemberi modal tidak memberikan syarat apapun terhadap pengelola modal.
b. Mudharabah muqayyadh, yaitu pemberi modal memberikan syarat dalam menjalankan usaha terhadap pengelola modal.

2. Musyarakah

Musyarakah adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana atau amal dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

2) Produk Penghimpunan Dana

Secara garis besar produk pembiayaan/penyaluran dana dibagi menjadi dua kategori dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu :

[37] Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan, Edisi 1, (*Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). hlm. 36

a. Produk penghimpunan dan adengan skim bagi hasil dan dilakukan menggunakan akad *mudharabah.*
b. Produk penghimpunan dana dengan akad titipan (*wadiah*).

1. Wadiah

Wadiah adalah menitipkan barang untuk dijaga secara baik

a. Wadiah yad dhamanah, dimana si penerima titipan dapat memanfaatkan barang titipan tersebut dengan izin pemiliknya dan menjamin untuk dikembalikan saat pemilik menghendaki.
b. Wadiah yad amanah, si penerima titipan tidak boleh memanfaatkan barang titipan tersebut.

3) Jasa Pelengkap

a. Jasa transfer uang, LC dan Inkaso

Dalam memberikan jasa ini kepada nasabah, bank syariah menggunakan akad *wakalah bil ujrah*. Dimana, bank syariah menerima kuasa dari nasabah untuk mewakili nasabh melakukan transfer uang, L/C, serta Inkaso atas jasa yang diberikan bank berhak menerima imbalan jasa yang diberikan sesuai kesepakatan.

b. Jasa Bank Garansi

Bank garansi adalah produk yang ditujukan untuk mendapat jaminan pembayaran dari bank sebagai pihak ketiga dalam mekanisme kontrak pihak pertama dan pihak kedua.

Dalam melakukan jasa ini bank syariah menggunakan akad *kafalah bil ujrah,* dimana bank syariah memberikan jasa penjaminan dan bank berhak menerima imbalan atas jasa jaminan yang diberikan.

c. Jasa Gadai

Jasa layanan gadai di perbankan syariah ditujukan agar masyarakat yang mempunyai kebutuhan mendesak dan membutuhkan pembiayaan. Masyarakat dapat menggadaikan barang yang dimiliki ke bank syariah. Atas jasa yang diberikan bank syariah boleh menerapkan biaya perawatan barang yang digadaikan, bukan berdasarkan pembiayaan yang dilakukan.

d. Jasa Penukaran Uang

Dalam perekonomian modern dunia, masing-masing negara mempunyai sistem *fiat money*, dimana setiap Negara hanya mengakui jenis uangnya masing-masing. Agar dalam transaksi ekonomi dunia yang semakin modern dan sifatnya transnasional, bank syariah bisa melakukan jasa penukaran mata uang luar negeri dengan akad *sharf*. Dalam penukaran mata uang ini bank diperbolehkan mengambil selisih nilai valuta asing sebagai keuntungan, namun tidak diperbolehkan menggunakan motif spekulatif.

e. Jasa Simpanan Barang Berharga (*Safe deposit box*)

Jasa safe deposit box merupakan jasa penyimpanan barang berharga (emas atau dokumen berharga) yang diberikan oleh perbankan kepada nasabah. Atas jasa yang diberikan bank syariah boleh menerima uang atas jasa yang diberikan. Akad yang digunakan ialah ijarah

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Mamduh pada tahun 2015 dengan judul "Persepsi, Preferensi, Sikap dan Perilaku Takmir Masjid terhadap Bank Syariah (Studi di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)". Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi dan preferensi takmir masjid di Kecamatan Ngaliyan dinilai positif, takmir masjid sangat setuju adanya bank syariah, mereka mengatakan bahwa bank syariah sudah menerapkan prinsip-prinsip ajaran islam, ada juga yang mengatakan bahwa bank syariah anti bunga dan bank dengan konsep islami. Namun dilihat dari sikap dan perilaku, meskipun takmir masjid menerima dan mengakui bahwa bank syariah itu penting merekabelum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih banyak yang menganggap bahwa bank konvensional boleh digunakan. Dikarenakan praktis dan banyak ditemui dimana saja dan mudah di akses. Adapun yang membedakan dalam penelitian ini yaitu dari segi variabelnya, penelitian ini menggunakan variabel tambahan yaitu preferensi, sikap dan perilaku, sedangkan penulis hanya menggunakan variabel persepsi saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Runi Rahmayani Harahap pada tahun 2017 dengan judul"Persepsi Pedagang Pasar Aksara Terhadap Perbankan Syariah". Kajian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi pedagang pasar aksara menerima baik adanya perbankan syariah, namun mereka masih belum memahami bank syariah dengan baik, mereka menganggap bahwa perbankan syariah tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional, sehingga banyak dari pedagang pasar aksara belum menggunakan jasa perbankan syariah dan masih memakai jasa perbankan konvensional, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mereka terhadap perbankan syariah. Adapun yang membedakan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian ini yaitu subjek yang berbeda, subjek penelitian yang

dilakukan oleh runi yaitu pedagang pasar aksara, sedangkan subjek yang saya teliti adalah badan kemakmuran masjid.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isa pada tahun 2018 dengan judul "Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Pengurus Masjid terhadap Perbankan Syariah" (Studi di Kecamatan Panyambungan Barat Kabupaten Mandailing Natal). Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah para pengurus masjid di Kecamatan Panyambungan Barat telah mengetahui keberadaan bank syariah di Kota Panyambungan, pengetahuan dan pemahaman mereka masih harus diperbaiki dan diluruskan. Persepsi pengurus masjid di Kecamatan Panyambungan Barat dinilai positif terhadap perbankan syariah, mereka merasa bahwa bank syariah sudah sesuai dengan ajaran islam dan mereka juga berpendapt bahwa setiap muslim wajib menggunakan bank syariah namun mereka juga berpendapat bahwa bank konvensional boleh digunakan jika bank syariah tidak menyediakan produk sesuai yang mereka harapkan. Sikap pengurus masjid di Kecamatan Panyambungan Barat terhadap bank syariah umumnya menyukai produk dan jasa bank syariah, namun dari data yang diketahui bahwa kesukaan mereka terhadap produk dan jasa bank syariah hampir tidak terealisasi dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih berfikiran praktis dan menggunakan produk dan jasa yang murah biayanya, terbesar untungnya dan paling mudah memperolehnya. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini menggunakan variabel pengetahuan dan sikap, sedangkan penulis hanya menggunakan variabel persepsi saja. Begitu juga dengan objek dan tempat penelitian juga berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan cara observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung persepsi badan kemakmuran masjid di kecamatan medan denai terhadap perbankan syariah. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini menggunakan peneliti itu sendiri sebagai alat suatu kesimpulan.

Teknik kualitatif digunakan pada tahap pengumpulan data, rangkaian tekniknya antar lain kelompok fokus, wawancara mendalam individu, studi kasus, teori mendasar, riset, dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah insrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Pemilihan metode kualitatif sangat tepat dilakukan sesuai dengan tujuan umum penelitian yaitu untuk menjawab mengapa penelitian ini dilakukan.

Sumber data yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang berkenaan langsung dengan variabel penelitian dan diperoleh dari sumber asli[38]. Adapun menurut Husein Umar, data primer merupakan data yang didapat dari sumber

[38] Lexy, J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Roda Karya, 2009), hlm. 103

pertama baik dari individu maupun perseorangan, seperti hasil wawancara[39].

Berdasarkan definisi tersebut, data yang digunakan dalam penelitian yang masuk kategori data primer adalah data yang berkenaan dengan persepsi badan kemakmuran masjid terhadap bank syariah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada masjid-masjid di setiap Kelurahan di Kecamatan Medan Denai.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada bulan Agustus sampai dengan bulan November 2018

C. Subyek Penelitian

Adapun subyek yang diteliti yaitu anggota kepengurusan Badan Kemakmuran Masjid yang ada di Kecamatan Medan Denai. Diketahui bahwa Kecamatan Medan Denai memiliki 6 Kelurahan yaitu Tegal Sari I, Tegal Sari II, Tegal Sari III, Denai, Binjai, Medan Tenggara. Subyek akan dipilih secara acak dan dilihat dari besarnya masjid dan kepadatan penduduknya. Dalam hal ini, jumlah subyek yang akan diteliti yaitu sebanyak 10 masjid.

D. Jenis dan Sumber Data

Guna kepentingan analisis perlu didukung data yang akurat dalam penelitian ini yaitu :

[39] Husein Umar, *Research Methods In Finance And Banking,* (Jakarta: PT. Grafindo Pustaka Utama, 2002), hlm. 82

1) Data Primer

Data primer diambil langsung dari anggota kepengurusan Badan Kemakmuran Masjid sebagai responden (sampel). Menggunakan daftar pertanyaan dan wawancara langsung dengan responden.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

F. Analisis Data

1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data bisa berwujud pembuatan ringkasan, pembuatan kode, penelusuran tema, dan penulisan memo yang bisa berlangsung terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir menjadi tersusun secara lengkap. Dalam hal ini peneliti memilah dan memilih dari keseluruhan data, dengan kata lain mengambil bagian [40]data yang hanya relevan dengan tema yang diambil oleh peneliti dan menyisihkan bagian data yang tidak berhubungan dengan garis besar dari isi penelitian.

Dari hal tersebut, peneliti dimungkinkan dapat memahami bagian data yang kurang agar bisa dijadkan upaya penyempurnaan dalam proses analisis data. Peneliti mengkategorikan pernyataan-pernyataan informan kedalam tema yang telah ditentukan oleh penulis. Hal ini dilakukan afar penulisan skripsi ini

[40] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung Alfabetis: 2009), hlm. 40.

terfokus pada satu tema saja dan memudahkan penulis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

2. Penyajian Data

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana diterjemahkan oleh A.Khozin Afandi beberapa tahap dalam penyajian data yaitu :

a. Merencanakan garis besar mengenai kerangka pikir peneliti
b. Memberkan informasi mengenai desain dan atau setidak-tidaknya tujuan penelitian
c. Menentukan kelompok pembaca yang akan dijangkau\
d. Menggunakan kalimat yang pendek
e. Mencantumkan contoh-contoh spesifik
f. Melakukan penulisan sebagaimana adanya data, tanpa tergesa-gesa untuk mengubah atau memperbaikinya
g. Minta masukan teman-teman yang mempunyai keahlian atau kepedulian yang relevan

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Dalam hal ini penulis dapat meninjau kembali hasil akhir dalam penulisan apabila terdapat beberapa hal-hal yang tidak seharusnya di masukkan kedalam analisis keseluruhan. Sehingga dapatkan hasil yang sempurna dalam mencapai tujuan pembelajaran.

G. Daftar Pertanyaan

Adapun beberapa pertanyaan yang akan dilakukan peneliti kepada informan ketika melakukan wawancara berdasarkan tabel indikator sebagai berikut :

Tabel 3.1

Indikator Persepsi

No	Variabel	Indikator	Keterangan
	Persepsi	Kognitif (Kepercayaan)	- Pengetahuan badan kemakmuran masjid terhadap bank syariah - Pemahaman badan kemakmuran masjid terhadap bank syariah
		Afektif (Perasaan)	- Pengalaman badan kemakmuran masjid terhadap bank syariah - Penilaian badan kemakmuran masjid terhadap bank syariah
		Konatif (Tindakan)	- Sikap badan kemakmuran masjid terhadap bank syariah - Tindakan badan kemakmuran masjid terhadap bank syariah - harapan kedepannya badan kemakmuran masjid terhadap bank syariah

a. Apakah BKM di masjid ini pernah melakukan transaksi di perbankan?
b. Apakah BKM di masjid ini sudah menggunakan Bank Syariah?
c. Mengapa BKM di masjid ini memilih Bank tersebut?
d. Apakah andaselaku anggota BKM mengetahui Bank Syariah?
e. Seperti apa Bank Syariah menurut anda selaku anggota BKM?
f. Apakah anda mengetahui produk-produk yang ada pada bank syariah?

g. Bagaimana pendapat BKM terhadap Bank tersebut setelah melakukan transaksi?
h. Apakah menurut anda bank syariah sudah menerapkan prinsip-prinsip sesuai syariah?
i. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi badan kemakmuran masjid dalam hal memilih lembaga keuangan (jika memakai)/ belum memilih lembaga keuangan?
j. Apa harapan anda kedepannya terhadap Bank Syariah?

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yang akan dibahas yaitu: judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, kajian teoritis, penelitian terdahulu dan metode penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid dan BKM di Kecamatan Medan Denai

1. Gambaran Umum Masjid

Kecamatan Medan Denai adalah salah satu dari 21 kecamatan di kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Medan Denai berbatasan langsung dengan Medan Kota dan Medan Area di sebelah barat, Kabupaten Deli Serdang di timur, Medan Amplas di selatan, dan Medan Tembung di utara. Kecamatan Medan Denai merupakan salah satu kecamatan di kota Medan yang mempunyai luas sekitar 9,91 Km2 yang dihuni oleh 149.468 jiwa. Jarak kantor kecamatan ke kantor walikota Medan yaitu sekitar 8 Km. Kecamatan Medan Denai terdiri dari 6 Kelurahan dan 82 lingkungan yang dihuni oleh berbagai latar belakang suku bangsa. Meskipun dihuni oleh berbagai macam suku bangsa dan agama namun masyarakat selalu hidup berdampingan dengan damai. Kerukunan umat beragama sudah terjalin secara turun temurun.

Mayoritas penduduk di kecamatan medan denai beragama islam, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masjid yang tersebar di kecamatan medan denai. Kecamatan medan denai terdiri dari 6 kelurahan yaitu kelurahan Binjai, Denai, Menteng, Tegal Sari Mandala I, Tegal Sari Mandala II, dan Tegal Sari Mandala III. Dari data yang peneliti dapatkan, ada sekitar 62 masjid yang tersebar di wilayah kecamatan Medan Denai. Adapun data masjidnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1

Daftar Masjid beserta alamatnya

No.	Nama Masjid	Alamat Masjid	Kelurahan
1.	Masjid Taqwa	Jl. Jermal IV No. 37 B	Menteng
2.	Masjid Taqwa	Jl. Tangguk Bongkar X No. 2	Tegal Sari Mandala I
3.	Masjid Taqwa	Jl. Raya Menteng Gg. Setia	Binjai
4.	Masjid Taqwa	Jl. Rawa Gg. Famili	Tegal Sari Mandala III
5.	Masjid Taqwa	Jl. Seksama Gg. Rela Lk. II	Binjai
6.	Masjid Taqwa	Jl. Selam VII No. 64	Tegal Sari Mandala I
7.	Masjid Al- Amir	Jl.Menteng Raya No. 413	Binjai
8.	Masjid Al-Ikhlas	Jl. Raya Menteng Lk.16	Menteng
9.	Masjid Jamik	Jl. Menteng VII Lk. 1	Menteng
10.	Masjid Al-Hidayah	Perumahan menteng indah	Menteng
11.	Masjid Al-Ikhlas	Jl. Raya Menteng Gg. Benteng	Binjai
12.	Masjid Baiturrahim	Jl. Pelajar Timur Gg. Darmo	Binjai
13.	Masjid Amal Bakti	Jl. Raya Menteng Gg. Abadi No. 21	Binjai
14.	Masjid Al-Kautsar	Jl. Pelajar Timur	Binjai
15.	Masjid Nurul Islam	Jl. Nawi Harahap	Binjai

16.	Masjid Ikhlasiyah	Jl. Jermal 15 Gg. Masjid No. 10	Menteng
17.	Masjid Arafah	Jl. Pertiwi No. 20	Binjai
18.	Masjid Baiturrahman	Jl. Menteng VII	Menteng
19.	Masjid Al-Mukhlisin	Jl. Selamat/ Bromo Ujung	Binjai
20.	Masjid Al- Ikhlash	Jl. Pelajar Timur Gg. Ikhlas	Binjai
21.	Masjid Al-Muttaqin	Jl. Seksama Ujung Gg. Raja Aceh	Binjai
22.	Masjid Al-Anshor	Jl. Raya Menteng Gg. Anshor	Binjai
23.	Masjid At-thoharoh	Jl. Raya Menteng Gg. Masjid	Binjai
24.	Masjid Raya Al-Hasanah	Jl. Raya menteng no. 4	Binjai
25.	Masjid Al-Ikhlasiyah	Jl. Kesehatan	Menteng
26.	Masjid Mukhlisin	Jl. Jermal XI n0. 875	Denai
27.	Masjid Taqwa	Jl. Bromo Gg. Aman	Tegal Sari Mandala III
28.	Masjid Miftahul Iman	Jl. Panglima Denai No. 86	Denai
29.	Masjid Ikhlas	Jl. Tangguk Bongkar 9 No. 43	Tegal Sari Mandala II
30.	Masjid Ar-Rahman	Jl. Rawa Gg. Tengah	Tegal Sari Mandala II
31.	Masjid Al-Istiqomah	Jl. Seto No. 33	Tegal Sari Mandala II
32.	Masjid Ash-Shobri	Jl. Rawa Cangkuk 3	Tegal Sari mandala II

33.	Masjid Al-Falah	Jl. Pelajar Timur Gg. Sopohopur	Binjai
34.	Masjid Darul Asjaad	Jl. Denai No. 28	Tegal Sari Mandala II
35.	Masjid Nurul Huda	Jl. Denai Gg. Sahabat	Tegal Sari Mandala II
36.	Masjid Al- Muttaqin	Jl. Raya Menteng Lk. XVI	Binjai
37.	Masjid Taqwa	Jl. Menteng VII Gg. Cempaka No.12	Menteng
38.	Masjid Al-Muttaqin	Jl. Rawa Cangkuk No. 19	Tegal Sari Mandala III
39.	Masjid syekh Burhanuddin	Jl. Rawa II Gg. Sempurna	Tegal Sari Mandala III
40.	Masjid Silaturahhim	Jl. Tangguk Bongkar No. 32	Tegal Sari Mandala II
41.	Masjid Istiqomah	Jl. Denai No. 158	Tegal Sari Mandala III
42.	Masjid Al- Ikhlas	Jl. Tuba II No.54	Tegal Sari Mandala II
43.	Masjid Al-Falah	Jl. Rawa No. 17	Tegal Sari Mandala III
44.	Masjid Al-Jami'yatul Fithri	Jl. Kasuari 2 No. 3	Tegal Sari Mandala II
45.	Masjid Fauzul 'Azim	Jl. Tangguk Bongkar X No. 46	Tegal Sari Mandala II
46.	Masjid Silaturrahim	Jl. Jati III Gg. Pelita	Denai
47.	Masjid Nurul Hidayah	Jl. Tangguk Bongkar II No. 28	Tegal Sari Mandala II
48.	Masjid Al-Quba	Jl. Rawa No. 233	Tegal Sari

			Mandala II
49.	Masjid Taqwa	Jl. Rawa Gg. Tengah	Tegal Sari Mandala III
50.	Masjid Raya Mandala	Jl. Pukat No. 102/ Tangguk Bongkar 3	Tegal Sari Mandala I
51.	Masjid Raya Al-Hasanah	Jl. Raya Menteng No. 15	Binjai
52.	Masjid Sairus Salam	Jl. Selam IV No. 40	Tegal Sari Mandala I
53.	Masjid Al-Amanah	Jl. A.R Hakim Gg. Aman No. 90	Tegal Sari Mandala I
54.	Masjid muslimin mandala	Jl. Tangguk Bongkar V No. 1	Tegal Sari Mandala I
55.	Masjid Al- Ihsan	Jl. Tangguk Bongkar 9 No. 49	Tegal Sari Mandala II
56.	Masjid Muslimin	Jl. Rawa Gg. Muslimin Lingkungan 8	Tegal Sari Mandala III
57.	Masjid Al- Ridha	Jl. Jermal 7	Denai
58.	Masjid Uswatun Hasanah	Jl. Jermal 12 No. 46	Denai
59.	Masjid Al- Ikhlas	Jl. Jermal 15 No. 12 Lk. I	Denai
60.	Masjid Ar-Rahman	Jl. Jermal X/ XI Lk. 4	Denai
61.	Masjid Taqwa	Jl. Jermal III No. 10	Denai
62.	Masjid Amal Muslimin	Jl. Menteng VII No. 219	Menteng

Sumber : diolah dari data setiap kelurahan dan observasi secara langsung

Dari 62 masjid yang ada di Kecamatan Medan Denai yang terbagi dari 6 Kelurahan, maka penulis hanya meneliti 10 masjid di Kecamatan Medan Denai sebagai perwakilan dari 62 masjid yang ada di Kecamatan Medan Denai. Adapun masjid yang penulis pilih yaitu umumnya masjid Raya dan juga masjid-masjid yang letaknya dekat dengan pemukiman warga dan juga jalan, sehingga masjid itu mudah dijangkau orang lain tidak hanya penduduk asli dan setempat saja. Adapun alasan lainnya yaitu, masjid raya dan masjid yang besar umumnya memiliki kas masjid yang lebih besar pula. Masjid yang penulis teliti dipilih secara acak di berbagai kelurahan.

Adapun masjid yang penulis teliti yaitu :

Tabel 4.2

Daftar Masjid yang diteliti

No.	Nama Masjid	Alamat
1.	Masjid Raya Al-Hasanah	Jl. Menteng Raya No. 01
2.	Masjid Al Amir	Jl. Menteng Raya No.413
3.	Masjid Fauzul ‘Azim	Jl. Tangguk Bongkar X No. 46
4.	Masjid Al Istiqomah	Jl. Seto No. 33
5.	Masjid Al Muttaqin	Jl. Menteng VII
6.	Masjid Uswatun Hasanah	Jl. Jermal X
7.	Masjid Al Ridha	Jl. Jermal VII
8.	Masjid Al Falah	Jl. Denai No. 298
9.	Masjid Al Jam’iyatul Fithri	Jl. Kasuari 2 No. 3
10.	Masjid Istiqomah	Jl. Denai No. 158

Sumber : data diolah dari hasil observasi

2. Gambaran Umum Responden

Badan kemakmuran masjid (BKM) adalah suatu badan yang bernaung dan bekerja dalam menjalankan visi dan misi pada sebuah masjid. Pengurus badan kemakmuran masjid memiliki fungsi untuk mengatur, mengelola dan menjaga masjid agar terus terawat dan berjalan dengan baik.

Struktur badan kemakmuran masjid biasanya terdiri dari ketua BKM, sekretaris BKM, bendahara BKM dan bagian humas lainnya.

Adapun karakteristik Badan Kemakmuran Masjid yang penulis teliti yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3

Karakteristik BKM

No	Karakteristik BKM	Persentase
1.	Jenis Kelamin : Laki-laki	 100%
2.	Usia : 25-35 tahun 35-45 tahun >45 tahun	 30% 50% 20%
3.	Jabatan : Ketua BKM Sekretaris BKM Bendahara BKM	 70% - 30%

Sumber : diolah data 2019

Dari hasil data yang ada pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan responden/ badan kemakmuran masjid berjenis kelamin laki-laki, dilihat dari segi usia, responden yang berusia diatas 25 tahun sekitar 30%, sedangkan responden yang beusia >45 tahun hanya sekitar 20%, usia yang dominan yaitu umur 35 tahun keatas sekitar 50%. Hampir rata-rata responden yang peneliti wawancarai menjabat sebagai ketua BKM, hal ini dikarenakan ketua BKM memiliki tugas dan fungsi yang lebih berat sehingga mereka lebih sering berada di masjid.

B. Hasil Penelitian

Hasil dan pembahasan didasarkan pada seluruh data yang berhasil dikumpulkan pada saat penulis melakukan penelitian di Kecamatan Medan Denai. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang "Persepsi Badan Kemakmuran Masjid terhadap Bank Syariah" dengan mengambil studi kasus di 6 kelurahan yang ada di kecamatan Medan Denai.

Adapun pedoman wawancara penelitian ini berdasarkan indikator persepsi yaitu kognitif (kepercayaan), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan), yang diuraikan sebagai berikut :

1. Persepsi Badan Kemakmuran Masjid dari Segi Kognitif (Kepercayaan)

Persepsi Badan Kemakmuran Masjid berdasarkan indikator dari segi kognitif (kepercayaan) dapat dilihat dari pengetahuan dan pemahaman responden mengenai perbankan syariah itu sendiri, produk-produk bank syariah, akad-akadnya dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa persepsi badan kemakmuran masjid berdasarkan indikator dari segi kognitif (kepercayaan) nya, bahwa pengetahuan responden terhadap bank syariah hanya 40% dari jumlah keseluruhan responden. Adapun pengetahuan mengenai bank syariah dalam bentuk pengertian bank syariah, macam-macam bank syariah, produk-produk bank syariah, dan lain sebagainya.

Adapun pengertian bank syariah menurut para responden yaitu bank yang sesuai dengan syariat islam, bank nya orang islam yang bebas dari bunga dan riba. Seperti yang dikatakan oleh beberapa responden saat di wawancarai mengenai apa itu bank syariah, beliau mengatakan :

"Menurut saya bank syariah itu bank yang berlandaskan syariah, sesuai dia dengan Al-quran dan hadis, tidak boleh ada riba atau bunga seperti bank biasa kan".[41]

Menurut bapak Azhelmi selaku bendahara BKM masjid Raya Al-Hasanah bank syariah ialah bank yang berlandaskan syariah yang sesuai dengan Al-Quran dan sunnah serta tidak mengandung riba, hal ini membuktikan bahwa bapak Azhelmi sudah mengetahui secara teori apa itu bank syariah yang ia ketahui selama ini.

"kalau menurut saya bank syariah itu bank islam yang tidak ada memakai bunga didalamnya, keuntungannya disebut bagi hasil, ya saya tidak tahu bagaimana cara menghitung dan yang membedakan keuntungan bunga dengan bagi hasil tapi setau saya itu. Karna kan bunga itu haram dan dilarang untuk itulah dibedakan bank syarah dengan bank biasa".[42]

Dari pemaparan bapak Adi selaku ketua BKM masjid Al-Istiqomah bahwa bank syariah adalah bank yang tidak ada bunga didalamnya dan keuntungan berdasarkan bagi hasil. Hal ini menjelaskan bahwa bapak adi mengetahui bahwa bank syariah tidak ada unsur bunga dan riba, cara pembagian keuntungan juga dilakukan dengan cara bagi hasil. Ia mengetahui sekilas mengenai keuntungan yang selama ini dianggap para masyarakat sama saja. Beliau menjelaskan dengan baik, bahwa setiap bank pasti mengambil keuntungan, tetapi dengan cara yang berbeda.

Namun ada beberapa responden juga yang tidak mengetahui apa itu bank syariah dan menganggap bahwa bank syariah dengan bank konvensional tidak jauh berbeda, hanya dari segi nama dan juga labelnya saja.

---

[41]Bapak Azhelmi, Bendahara BKM Masjid Raya Al-Hasanah, wawancara pada tanggal 25 Oktober 2018 pukul 12.55 WIB.

[42]Bapak Adi, Ketua BKM Masjid Istiqomah, wawancara pada tanggal 10 Desember 2018 pukul 13.10 WIB.

"*saya tau bank syariah sekilas, bank syariah itu bank yang berlandaskan syariah, yang katanya tidak mengandung bunga. Tapi kalau prakteknya saya tidak tau, saya rasa hampir sama ya, beda hanya pakai kata syariah saja kalau menurut saya. Karna saya belum pernah memakai bank syariah sih".*[43]

Menurut bapak ridwan selaku ketua BKM masjid Al-Amir beliau mengakui bahwa bank syariah itu bank yang berlandaskan syariah dan tidak mengandung bunga. Namun secara prakteknya beliau tidak mengetahui sama sekali karna belum pernah melakukan transaksi di bank syariah. Menurut beliau praktek antara bank syariah dengan bank konvensional itu sama saja, yang membedakannya hanyalah label dan kata-kata syariah saja.

"menurut saya tidak jauh berbeda. Hanya nama saja yang berbeda. Tapi itu menurut saya sih. Katanya sih beda tapi saya sendiri belum begitu paham kali bedanya apa. Hanya nama dan produknya aja mungkin dibedain kan".[44]

Menurut bapak Wiyono selaku ketua BKM masjid Fauzul 'Azim bahwa bank syariah dan bank konvensional sama saja, hanya berbeda nama dan label syariah nya, beliau sama sekali belum mengetahui apa itu bank syariah dan apa apa saja yang membedakannya.

Saat diwawancarai mengenai produk-produk apa saja yang ada pada bank syariah, hanya sebagian responden saja yang mengetahui produk-produk apa saja yang disediakan oleh bank syariah. Seperti jawaban yang dituturkan oleh Bapak Adlan Matondang mengenai produk yang ia ketahui di bank syariah :

[43]Bapak M. Ridwan, Ketua BKM Masjid Al-Amir, wawancara pada tanggal 30 Oktober 2018 pukul 12.55 WIB.

[44]Bapak Wiyono, Ketua BKM Masjid Fauzul 'Azim, wawancara pada tanggal 8 November 2018 pukul 13.10 WIB.

"*Sedikit banyaknya saya tau produk yang ada pada bank syariah, seperti murabahah itu untuk tabungan, mudharabah dan musyarakah untuk pembiayaan sama satu lagi tabungan haji. Selebihnya saya kurang paham".*[45]

Menurut bapak Adlan Matondang selaku ketua BKM masjid Al-Falah produk-produk yang ada di bank syariah seperti produk tabungan yaitu murabahah, produk pembiayaan yaitu mudharabah dan musyarakah serta produk tabungan haji. Hal ini sudah menjelaskan bahwa bapak adlan sudah mengetahui apa-apa saja produk bank syariah.

"iya beberapa produk saya tau, karna pakai bank syariah waktu itu custumer servicenya menjelaskan terlebih dahulu produk-produk apa saja yang ada dan yang akan kami gunakan. Tapi yang saya ingat seperti mudharabah, musyarakah".[46]

Namun ada juga responden yang tidak tau sama sekali produk-produk apa saja yang ada di bank syariah.

""tidak begitu tau apa-apa saja produknya, karena saya sendiri juga belum pernah pakai bank syariah. Hanya sepintas tau bank syariah itu apa, untuk produk saya tidak pernah tau. Dan itu saya serahkan pada bendahara BKM ini dalam memilih banknya, saya hanya menyetujui saja".[47]

Bapak Mawardi selaku BKM masjid Al-Muttaqin belum mengetahui apa-apa saja produk yang ada pada bank syariah. Beliau hanya mengetahui sekilas bank syariah itu apa karena beliau belum pernah menggunakan bank syariah.

[45]Bapak Adlan Matondang, Ketua BKM Masjid Al-Falah, wawancara pada tanggal 7 Januari 2019 pukul 13.15 WIB.

[46]Bapak Adi, Ketua BKM Masjid Istiqomah, wawancara pada tanggal 10 Desember 2018 pukul 13.10 WIB.

[47]Bapak Mawardi, Ketua BKM Masjid Al-Muttaqin, wawancara pada tanggal 17 Desember 2018 pada pukul 12.55 WIB.

"tidak tau sih. Saya hanya tau sepintas saja, seperti bank mandiri, tinggal pakai syariah jadi mandiri syariah. Kalau produk-produknya saya gak tau, karna saya pakai BRI".[48]

Begitu juga yang dikatakan oleh bapak Amri selaku ketua BKM masjid Al-Jam'iyatul Fithri, beliau tidak mengetahui produk-produk apa saja yang ada di bank syariah, beliau hanya tau nama bank syariah saja seperti Bank Mandiri Syariah.

2. Persepsi Badan Kemakmuran Masjid dari segi Afektif (Perasaan)

Persepsi Badan Kemakmuran Masjid berdasarkan indikator dari segi Afekif (perasaan) dapat dilihat dari pengalaman dan penilaian oleh badan kemakmuran masjid selama menggunakan atau mengetahui bank syariah.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil data, sekitar 60% responden sudah menggunakan bank syariah. Hal ini diketahui dari hasil wawancara saat ditanya apakah masjid yang bersangkutan sudah menggunakan bank syariah dalam mengelola kas masjid. Seperti yang dikatakan oleh beberapa responden saat ditanya apakah masjid yang ia kelola sudah memakai jasa bank syariah :

"*kami sudah memakai bank syariah sejak lama, sekitar hampir 10 tahun, kami memakai bank BNI syariah, dalam bentuk tabungan. Perbulan bisa 2-3 juta uang yang kami setor, tergantung dari banyaknya infak dan sedekah yang diberikan ke masjid ini".*[49]

"masjid ini memakai bank BRI Syariah dari awal, kami sudah memakai sekitar 10 tahun kala saya tidak salah. Perbulannya biasa kami

[48]Bapak Amri, Ketua BKM Masjid Al-Jam'iyatul Fithri, wawancara pada tanggal 13 November 2018 pada pukul 13.15 WIB.

[49]Bapak Nuzhul, Bendahara BKM Masjid Al-Istiqomah, wawancara pada tanggal 6 Desember 2018 pada pukul 13.10 WIB.

setor sekitar 5 juta kadang lebih. Tapi belakangan ini tidak sampai segitu dikarenakan kebutuhan masjid terkadang mendesak".[50]

Dari penjelasan bapak Nuzhul dan Bapak Azhelmi selaku bendahara BKM masjid Al-Istiqomah dan Masjid raya Al-Hasanah, masjid mereka sudah sekitar 10 tahun menggunakan bank syariah, hal ini membuktikan bahwa bank syariah sudah lama mereka ketahui. Adapun dana masjid yang diserahkan kepada bank syariah dalam bentuk tabungan yang jumlahnya berkisar antara 2-5 juta rupiah perbulannya.

3. Persepsi Badan Kemakmuran Masjid dari segi Konatif (Tindakan)

Persepsi Badan Kemakmuran Masjid berdasarkan indikator dari segi konatif (tindakan) dapat dilihat dari sikap, tindakan dan harapan responden mengenai perbankan syariah itu sendiri.

Seperti yang dilakukan oleh beberapa responden ketika ditanya mengenai bank syariah dan harapan kedepannya, beberapa responden bersikap positif dan menggunakan bank syariah sehari-hari.

"*menurut kami, bank syariah sudah cukup baik, mungkin hanya tidak begitu banyak cabangnya disini dan fasilitas atmnya juga kurang. Selebihnya tidak ada keluhan apapun mengenai bank syariah. Harapan saya ya pastinya agar bank syariah lebih baik lagi, lebih dikenal dan banyak mengenalkan kepada kami masyarakat awam yang masih belum memahami perbankan syariah, dan pelayanan nya lebih ditingkatkan lagi".*[51]

"menurut saya sudah baik. Harapan kedepannya ya lebih dibanyakin lagila kantor cabangnya, apalagi untuk daerah-daerah disini, sangat jauh dari banknya. Supaya kami lebih mudah menjangkaunya".[52]

---

[50]Bapak Azhelmi, Bendahara BKM Masjid Raya Al-Hasanah, wawancara pada tanggal 25 Oktober 2018 pada pukul 12.55 WIB.

[51]Ibid.

[52]Bapak Amri, Ketua BKM Masjid Al-Jam'iyatul Fithri, wawancara pada tanggal 13 November 2018 pada pukul 13.15 WIB.

Adapun penilaian dari bapak Azhelmi dan Bapak Amri mengenai bank syariah sama-sama baik, mereka berharap kedepannya bank syariah jauh lebih berkembang dan membuka lebih banyak cabang agar mudah dijangkau oleh semua kalangan.

C. Pembahasan

1. Persepsi Badan Kemakmuran Masjid terhadap Bank Syariah

(1) Persepsi BKM terhadap bank syariah dari segi Kognitif

Persepsi badan kemakmuran masjid dari segi kognitif dapat diukur dari seberapa pemahaman dan pengetahuan BKM terhadap bank syariah, produk-produk bank syariah dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara didapatkan 6 dari 10 masjid yang menjadi sampel menggunakan bank syariah. Sedangkan 4 dari 10 masjid menggunakan bank konvensional dan tidak menggunakan sama sekali. 4 dari 10 BKM masjid mengetahui dan memahami apa itu bank syariah beserta produk-produknya. Sedangkan 6 dari 10 lainnya tidak begitu memahami dan hanya sekedar tahu apa itu bank syariah.

Maka persepsi badan kemakmuran masjid dari segi *Kognitif* dapat diperoleh :

Persentase Kognitif = Jumlah nilai persepsi responden : Jumlah indkator persepsi

Persentase Kognitif = 60% + 60% + 40% : 3

Persentase Kognitif = 53%

Dari hasil persentase didapatkan 53% artinya persepsi badan kemakmuran masjid dari segi kognitif dinilai positif karena melebihi angka 50%

(2) Persepsi BKM terhadap bank syariah dari segi Afektif

Persepsi badan kemakmuran masjid dari segi Afektif dapat diukur dari seberapa lama pengalaman para responden, dan bagaimana penilaian responden terhadap bank syariah.

Dari hasil wawancara yang didapatkan, 6 dari 10 BKM masjid menggunakan bank syariah sekitar 2 sampai 10 tahum lamanya. Dan mereka menilai bahwa bank syariah sudah sesuai dengan prinsip syariah. Sedangkan 2 dari 10 BKM masjid menggunakan bank konvensional sejak 2 sampai 8 tahunan, dan 2 dari 10 masjid lainnya tidak menggunakan bank sama sekali.

Persentase Afejtif = jumlah nilai persepsi responden : jumlah indikator

= 60% + 60% + 40% : 3

= 53%

Dari hasil persentase didapatkan 53% artinya persepsi badan kemakmuran masjid dari segi kognitif dinilai positif karena melebihi angka 50%

(3) Persepsi BKM terhadap bank syariah dari segi Konatif

Persepsi badan kemakmuran masjid dari segi konatif dapat diukur dari bagaimana sikap, tindakan BKM masjid terhadap bank syariah selama ini dan apa harapan mereka kedepannya untuk bank syariah.

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa 6 dari 10 masjid yang menjadi sampel menggunakan bank syariah. 2 dari 10 masjid menggunakan bank konvensional dan 2 dari 10 masjid lainnya tidak menggunakan bank sama sekali. Dari 10 sampel BKM masjid 8 diantara nya berharap bank syariah kedepannya akan semakin berkembang dan dapat dirasakan masyarakat secara menyeluruh.

Persentase Konatif = jumlah nilai persepsi responden : jumlah indikator

= 60% + 20% + 20% + 80% : 4

= 45%

Dari hasil persentase didapatkan 455% artinya persepsi badan kemakmuran masjid dari segi kognitif dinilai kurang karena tidak mencapai angka 50%

2. Faktor-faktor Badan Kemakmuran Masjid dalam memilih Bank Syariah

Adapun faktor-faktor badan kemakmuran masjid dalam memilih bank syariah dilihat dari beberapa aspek, sekitar 40% mengatakan bahwa lokasi bank terdekat menjadi faktor yang membuat mereka memilih bank tersebut. Sekitar 30% mengatakan karena diajak untk memakai bank tersebut dari bank nya langsung, sekitar 10% mengatakan berdasarkan pengalaman, dan 20% lainnya tidak memakai karena kas tidak terlalu banyak dan dapat di simpan sendiri.

Dari seluruh responden, hanya 60% yang memakai jasa bank syariah antara lain BRIS, BNI Syariah, dan muamalat. Sedangkan 20% memakai bank sumut. Dan 20% sisanya belum menggunakan bank sama sekali.

Dari 100% responden, mengharapkan agar bank syariah lebih jauh berkembang lagi, agar seluruh masyarakat dapat menggunakannya. Faktor jauhnya lokasi bank menjadi salah satu alasan mengapa mereka tidak menggunakan bank atau memilih bank syariah. Banyak nya kas juga mempengaruhi badan kemakmuran masjid menggunakan bank atau tidak, hanya masjid-masjid yang besar da telah selesai melakukan pembangunan saja yang biasanya menggunakan bank, dikarenakan kas masjid tidak digunaka untuk pembangunan lagi hanya sekedar untuk keperluan masjid saja, semakin besarnya dana masjid maka badan kemakmuran masjid semakin takut untuk menyimpan dana itu sendiri dan akhirnya menggunakan jasa bank. Untuk masjid kecil yang kas nya sedikit biasanya tidak menggunakan bank, dikarenakan kas masjid sedikit dan cukup untuk keperluan masjid saja. Faktor lokasi masjid juga menentukan masjid itu

menggunakan bank atau tidak, dari hasil penelitian yang saya lakukan, masjid yang letaknya di jalan raya maupun dijalan-jalan besar biasanya memiliki dana yang lumayan besar, dikarenakan banyaknya yang berinfak dan menyedekahkan uangnya ntuk pembangunan masjid. Berbada dengan masjid-masjid yang lokasinya di sebuah gang maupun pemukiman yang sepi, maka dananya juga tidka begitu banyak, dan para jamaahnya juga relatif kecil sehingga dana masjid hanya cukup untuk digunakan untuk keperluan mingguan saja. Faktor lainnya adalah pemahaman dan pendangan para pengurus badan kemakmuran masjid itu sendiri, dari hasil pengamatan yang saya lakukan, pengurus BKM yang sudah berumur dan berpengalaman, lebih memiliki pemahaman yang baik dibandingkan dengan pengurus baru yang masih muda, hal ini terbukti saat wawancara, para pengurus BKM yang sudah lama menjabat dan berpengalaman jauh lebih memahami apa itu bank syariah dibandingkan dengan mereka yang baru saja menjabat, hanya 40% saja pengurus badan kemakmuran masjid yang memiliki wawasan yang luas mengenai perbankan khususnya syariah. Sedangkan 60% lainnya masih kurang memahami dan menganggap bahwa bank syariah tak jauh berbeda dengan bank konvensional. Hal ini membuktikan bahwa pentingnya sosialisasi dari pihak bank syariah untuk memperkenal kan produk produk bank syariah dan hakikat bank syariah itu sendiri.

Dari hasil penelitian dan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari 100% responden, hanya 20% yang tidak memakai bank sama sekali. Sedangkan 80% nya sudah memakai bank dalam menyimpan kas masjid. Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan hampir seluruh masjid yang menggunakan bank membuka rekening hanya dalam bentuk tabungan saja, yang bisa diambil kapanpun. Dari 80% badan kemakmuran masjid yang memakai bank hanya 20% saja yang masih aktif menyimpan dananya di bank secara rutin. Sedangkan 60% nya sudah jarang melakukan transaksi di bank tersebut. Alasannya

dikarenakan kas tidak terlalu banyak dan masih dapat disimpan sendiri oleh bendahara untuk keperluan masjid yang mendesak dan mendadak, seperti untuk ustad saat jumatan yang dikeluarkan setiap minggu dan juga untuk perawatan masjid, serta keperluan lainnya.

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap responden seputar pemahaman mengenai perbankan secara umum setiap pengurus BKM mengetahui tentang dunia perbankan bahkan sebagian dari mereka sudah menjadi nasabahnya. Diketahui bahwa badan kemakmuran masjid di kecamatan medan denai memiliki persepsi yang positif terhadap perbankan syariah. Mereka merasa bahwa bank syariah memang bank yang sesuai dengan ajaran islam. Mereka berpendapat bahwa setiap muslim wajib menggunakan jasa bank syariah jika mereka membutuhkan pelayanan perbankan. Namun, mereka banyak yang berpendapat bank konvensional juga boleh digunakan jika memang bank syariah tidak dapat dijangkau dan bank syariah tidak memenuhi produk yang mereka butuhkan.

Para pengurus Badan Kemakmuran Masjid di kecamatan medan denai sudah mengetahui keberadaan bank konvensional maupun syariah. Bank konvensional yang populer disana biasanya adalah bank sumut, BRI, Manadiri. Sedangkan untuk badan kemakmuran masjid sendiri lebih banyak yang menggunakan bank Muamalat, hal ini dikarenakan, bank muamalat mengadakan pertemuan dan undangan kepada para pengurus masjid dan mengajak mereka untuk menggunakan bank muamalat, dan membiayai untuk pembuatan rekening nya secara gratis. Sedangkan bank syariah lainnya yaitu bank BRI Syariah dan bank BNI Syariah digunakan karena dianggap lebih baik pelayanannya dan mudah dijangkau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi badan kemakmuran masjid terhadap bank syariah di kecamatan medan denai dapat dilihat dari tiga aspek yaitu :
   a. Persepsi badan kemakmuran masjid terhadap bank syariah dari segi *Kognitif* (Kepercayaan) didapatkan sekitar 53%. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan dan pemahaman BKM terhadap bank syariah yaitu sekitar 6 dari 10 masjid yang menjadi sampel memakai bank syariah, 6 dari 10 masjid yang kurang memahami bank syariah dari segi istilah sampai pada produk dan 4 dari 10 masjid yang memahami tentang bank syariah, maka dapat diambil rata-ratanya sekitar 53% persepsi BKM dari segi kognitif.
   b. Persepsi badan kemakmuran masjid terhadap bank syariah dari segi *Afektif* (Perasaan) didapatkan sekitar 53%. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman dan penilaian BKM terhadap bank syariah yaitu sekitar 6 dari 10 masjid yang menjadi sampel memakai bank syariah, 6 dari 10 masjid sudah menggunakan bank syariah selama 2-10 tahun serta merasa nyaman dan puas terhadap pelayanan yang mereka dapatkan di bank syariah, 4 dari 10 masjid tidak memiliki penilaian terhadap bank syariah maka dapat diambil rata-ratanya sekitar 53% persepsi BKM dari segi *Afektif*.
   c. Persepsi badan kemakmuran masjid terhadap bank syariah dari segi *Konatif* (Tindakan) didapatkan sekitar 45% . Hal ini dapat dilihat dari sikap atau tindakan BKM terhadap bank syariah yaitu sekitar dari 6 dari 10 masjid yang menjadi sampel memakai bank

syariah, 2 dari 10 masjid memakai bank konvensional, 2 dari 10 masjid tidak memakai bank, 8 dari 10 masjid berharap bank syariah akan terus berkembang, maka dapat diambil rata-ratanya sekitar 45% dari segi *Konatif*.

2. Faktor-faktor yang membuat Badan Kemakmuran Masjid memilih menggunakan bank syariah yaitu :
    a. Bank syariah memberikan rasa aman secara rahani karena terbebas dari bunga dan riba
    b. Bank syariah sesuai dengan syariat islam
    c. Pengalaman sendiri maupun orang-orang yang terlebih dahulu menggunakannya sehingga jauh lebih yakin
3. Faktor- faktor yang membuat Badan Kemakmuran Masjid tidak memilih bank syariah yaitu :
    a. Jarak lokasi bank syariah jauh dari masjid
    b. prosedur bank yang ribet dan memakan waktu
    c. Ajakan teman atau kerabat untuk menggunakan bank lain yang sudah bekerja pada bank tersebut
    d. sudah terlebih dahulu menggunakan bank konvensional
    e. Bank konvensional lebih mudah ditemukan dibanding bank syariah

B. Saran

1. Untuk bank syariah agar meningkatkan sosialisasi yang lebih efektif lagi kepada para pengurus BKM, mengingat masih banyak para BKM yang tidak mendapatkan dan mengetahui informasi tentang bank syariah.
2. Untuk para pengurus badan kemakmuran masjid agar mulai memakai bank syariah dan juga beralih dari bank konvensional menjadi bank syariah, karena dana masjid seharusnya dikelola tanpa bunga dan riba didalamnya sehingga dana masjid tidak tercampur dengan yang bathil.
3. Untuk akademik penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan objek dan sudut pandang yang lebih mendalam lagi, mengingat penelitian yang membahas tentang masjid dengan perbankan syariah itu sangatlah sedikit.

Daftar Pustaka

Al- Qardhawi, Yusuf. *Tuntunan Membangun Masjid*, ter. Abdul Hayyie al-Katmi, ed. Darmadi. 2000. Jakarta : Gema Insani Press.

Akmal Tarigan, Azhari. 2015. *Esai Esai Ekonomi dan Bisnis Islam*. Medan: FEBI UIN-SU Press.

Antonio, Syafii. 2001. *Bank Syariah dari Teori dan Praktek*. Jakarta : Gema Insani Press.

Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian.* Yogyakarta : Rineka Cipta.

Ayub, Moh E. et. Al. 1996. *Manajemen Masjid.* Jakarta : Gema Insani Press

Artikel berjudul "*Perbank Syariah*" sumber http://www.ojk.go.id/bank-syariahdiakses pada hari rabu, 28 Maret 2018 pukul 08.12 WIB.

Artikel berjudul "Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017-2019" sumber http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/pages/Roadmap-Pengembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019.aspx. diakses pada hari rabu, 28 Maret 2018 pukul 08.18 WIB.

Azwar, Syaifuddin. 1995. *Teori Pembentukan Sikap dan Tabel Pengukurannya*. Jakarta : Salemba.

Bimo, Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum.* Jakarta: Andi.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah.*

Dewan Masjid Indonesia. 1998. *Mimbar Masjid: Pedoman untuk para Khatib dan Pengurus Masjid.* Jakarta : Haji Masagung.

Echols, Jhon M. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.

Fachruddin Hs. 1992. *Eksiklopedia Al-Quran, Jilid II.* Jakarta : Rineka Cipta, Cet. I.

Ikit. 2012. *Akuntansi Penghimpunan Dana Bank Syariah.* Yogyakarta : Deepublish.

Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. 2005. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior).* Jakarta : Salemba Empat.

Mahmud, Amir. Et. Al. 2010. *Bank Syariah: Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia.* Jakarta : Erlangga.

Maulany, H.R. 2015. *Panduan Pengurus Masjid di Indonesia.* Bandung : Kakita Mandiri.

Moleing, Lexy, J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Roda Karya.

Muhammad. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kualitatif.* Jakarta : Rajawali Press.

Najati, Muhammad Ustman. 2004. *psikologi dalam perspektif hadist.* Jakarta: Pustaka.

Sabri, M. Alisuf. 2004. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Saleh, Abdurrahman. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Kencana.

Sangadji, Etta Mamang. Et.al. 2010. *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis dalam Penelitian.* Yogyakarta : Andi Offset.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabetis.

Suryani, Tatik. 2012. *Perilaku Konsumen: Implikasi pada Strategi Pemasaran.* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sutarmadi, Ahmad. 2012. *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisastoris.* Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf.

Sutisna. 2001. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunyoto, Danang. 2013. *Teori, Kuesioner dan Analisa Data untuk Pemasaran dan Perilaku Konsumen.* Yogyakarta : Graha ILmu, Cet. I.

Umar, Husein. 2002. *Research Methods In Finance and Banking*. Jakarta : PT. Grafindo Pustaka Utama.